

Dinamika gerakan kiri di kota Praja Semarang tahun 1914-1926



SKRIPSI

**Disusun untuk Melengkapi Persyaratan guna Mencapai Gelar Sarjana
Sastra Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Disusun Oleh:

Sumarsono

C.0501058

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

HALAMAN PERSETUJUAN

MARXISME DAN DINAMIKA PERGERAKAN SOSIAL KOTA PRAJA DI SEMARANG 1914-1926

Disusun Oleh:

SUMARSONO
C0501058

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Dra. Sri Sayekti, M.Pd
NIP. 131 913 434

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Dra. Sri Sayekti, M.Pd
NIP. 131 913 434

HALAMAN PENGESAHAN

DINAMIKA GERAKAN KIRI DI KOTA PRAJA SEMARANG TAHUN 1914-1926

Disusun Oleh:

SUMARSONO
C0501058

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal.....

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: <u>Drs. Warto. M.Hum</u> NIP.131 570 156	()
2. Sekretaris	: <u>Dra. Sri Wahyuni. M.hum</u> NIP. 131 633 898	()
3. Penguji	: <u>Dra. Sri Sayekti. M.Pd</u> NIP. 131 913 434	()
4. Pembahas	: <u>Drs. Supariadi. M.Hum</u> NIP. 131 859 878	()

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Drs Sudarno. MA
NIP. 131 472 202

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Sumarsono
NIM : C0501058

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Dinamika Gerakan Kiri Kota Praja Semarang Tahun 1914-1926 adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta,2007.

Yang Membuat pernyataan,

Sumarsono

HALAMAN MOTTO

Kita mungkin tidak bisa merubah arah angin tapi setidaknya kita harus
bisa menguasai layar.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini penulis persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu

Jasa dan pengorbanan Bapak dan ibu tidak dapat terbalaskan dengan apapun, terima kasih atas doa dan dukungannya.

2. Keluarga Rendy terima kasih atas segala bantuannya.

3. Semua saudara-saudaraku, yang telah memberikan dukungan.

4. Semua sahabat dan teman yang selalu membuat dunia lebih indah.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan berkah, hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dan penulis lanjutkan dengan penulisan skripsi yaitu dengan judul “Dinamika Gerakan Kiri di Kota Praja Semarang Tahun 1914-1926” Semarang sebagai salah kota besar di masa pemerintahan Hindia Belanda yang maju dan modern. Bagaimana sejarah perkembangan kota tersebut yang diwarnai dengan berbagai peristiwa bersejarah. Pengaruh masuknya komunis dalam perjalannya berkembang menjadi gerakan radikal yang berujung pada gerakan masa. Kekuatan kiri yang mampu mempengaruhi gerakan masa yang radikal. Kota Semarang menjadi salah satu basis kelompok kelompok kiri di Hindia Belanda yang punya peranan penting. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan, baik yang berupa teknis maupun non teknis, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno. MA, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dra. Sri Sayekti M.Pd, selaku Kepala Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan juga sebagai pembimbing ,yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat berguna bagi penulis, serta terima kasih atas pengertian dan waktu yang telah Ibu berikan

3. Drs. Supariadi, M.Hum, yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat berguna bagi penulis.
4. Seluruh pengajar dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan yang terbaik kepada penulis.
5. Seluruh pihak dan nara sumber yang membantu penulisan skripsi ini.
6. Keluarga Bapak Junaedi Jusan dan Ibu, Rendy terima kasih atas segala bantuannya dalam membantu melanjutkan kuliahku.
7. Keluarga Bapak Tri Sedyoko, Ibu Tri, Mas Indra, Cahyo “*El Gordo*” terima kasih atas segala bantuannya.
8. Teman-teman *Los Galaticos* Sastra UNS, Panteon, Komo, Gemboel “*El Gordo*”, Lulus, Abenk, serta Sej 01. “*Don’t Wory Be Happy*”
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari segala kekurangan untuk itu penulis dengan tangan terbuka dan senang hati akan menerima segala koreksi dan masukan yang sifatnya membangun.

Surakarta, 2007

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Istilah	xii
Daftar Istilah	xv
Daftar Tabel	xvi
Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Hasil Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II MASUKNYA PAHAM KOMUNIS	
DI KOTA PRAJA SEMARANG	14
A. Masuknya Paham Komunis	
di Kota Praja Semarang	14
B. Tokoh- tokoh Marxisme di Semarang	18

BAB III	KONDISI SOSIAL POLITIK MASYARAKAT KOTA	
	SEMARANG TAHUN 1914 -1926	27
	A. Kondisi Sosial Masyarakat dan Perkembangan	
	Kota Praja Semarang pada	
	tahun 1914-1926	27
	B. Munculnya Pemikiran tentang Kesadaran	
	Kelas Buruh	31
	C. Terbentuknya Kesadaran Kelas dan Organisasi Buruh	
	Semarang	36
 BAB IV	 PERKEMBANGAN MARXISME DAN DINAMIKA	
	PERGERAKAN SOSIAL DI SEMARANG	
	1914-1926	50
	A. Pergerakan di Kota Semarang	50
	B. Munculnya Organisasi-Organisasi Radikal	58
	C. Dinamika Sosial dan Konflik dalam Pergerakan	67
 BAB V	 PENUTUP	 72
	Kesimpulan	72
 DAFTAR PUSTAKA		 76
 LAMPIRAN 1		 79
LAMPIRAN 2	80
LAMPIRAN 3	94

DAFTAR ISTILAH

<i>Arbeidsleger Adhi Dharma</i>	: Tentara Buruh Adhi Dharma
<i>Chauffeursbond</i>	: Sarekat Sopir
CSI	: Centraal Sarekat Islam
<i>De Volharding</i>	: Koran terbitan VSTP
<i>Gemeente</i>	: Kotapraja
<i>Gemeenteraad</i>	: Dewan Kotapraja
<i>Havenarbeidersbond</i>	: Sarekat Buruh Pelabuhan
ISDV	: <i>Indische Sosial-Democrative Vereeniging</i>
<i>Kaharbond</i>	: Sarekat Kusir Gerobak
<i>Kleennakersbond</i>	: Sarekat Penjahit
<i>Komintern</i>	: <i>Kommunistische Internationale</i>
NIOG	: <i>Nederndsh-Indish Onderwijers Genootshap</i>
<i>Onderbouw</i>	: Anak Organisasi
<i>Pasar bond</i>	: Serikat Buruh Pasar
PFB	: <i>Personel Fabriek Bond</i>
PKI	: Partai Komunis Indonesia
<i>Profintern</i>	: Serikat Buruh Merah Internasional
PKLR	: Sarekat Pegawai Dewan daerah
PPKB	: <i>Persatuan Pergerakan Kaome Boeroeh</i>
PVH	: <i>Persatuan Vakbonder Hindia</i>
R V	: <i>Revolutionare Vakcentrale</i>
SBB	: Sarekat Buruh Bengkel
SDAP	: <i>Sociaal Democrative Arbeiders Partij</i>

SI	: Sarekat Islam
SPLI	: Sarekat Pegawai Laoet Indonesia
<i>Staatsblat</i>	: Peraturan Pemerintah
<i>Vakcentraal</i>	: Gabungan serikat-serikat buruh
<i>Volksraad</i>	: Dewan Rakyat

DAFTAR TABEL

Tabel I. Tabel angka kematian penduduk Semarang

per 1000 jiwa (1917). 36

Tabel II. Perbandingan jumlah Anggota VSTP

Eropa dan Bumiputera 48

Tabel III. Jumlah anggota VSTP Tahun 1920-1922 48

Tabel IV. Nama-nama Serikat Buruh dan Jumlah Anggotanya..... 51

Daftar lampiran

Lampiran 1 Surat Penelitian

Lampiran 2 *Statuten* VSTP

Lampiran 3 *Verslag Toenan VSTP Moelai 1918 sampai*

Desember 1919

ABSTRAK

SUMARSONO, C0501058, *Dinamika Gerakan Kiri di Kota Praja Semarang Tahun 1914-1926*. Skripsi: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2007

Sejarah kota Semarang tidak bisa lepas dari tumbuhnya gerakan kiri di Indonesia. Dimulai dari datangnya seorang Belanda bernama Henk Sneevliet, seorang propaganda komunis yang mampu membangkitkan semangat sosialis. Diteruskan oleh tokoh-tokoh kiri seperti Semaun, Darsono, Tan Malaka yang mengobarkan idealisme kiri. Semarang yang pada masa itu telah menjadi salah satu kota yang berbasis industri, yang membuatnya menjadi kota yang modern pada saat itu.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang memberikan gambaran utuh dan gambaran detailnya, karenanya menggunakan studi pustaka, agar mendapatkan data yang benar-benar valid (aktual dan faktual) serta teruji kebenarannya.

Sebagaimana penjelasan di atas metode pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) menentukan sumber data; (2) teknis analitis data; (3) analisis data. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, dimana data dianalisis selama kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Sehingga data-data yang didapat memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain.

Pengaruh komunis di kota Semarang pada Awal abad-20 sangat kental. Tokoh-tokoh gerakan kiri telah menyusup dan mengendalikan dari dalam organisasi-organisasi masa. Mereka adalah propaganda-propaganda yang handal. Terinspirasi oleh gerakan *Bolshelviks* di Rusia mereka memberontak terhadap pemerintahan Kolonial. Walaupun berhasil dipadamkan, tetapi semangat dan keberanian mereka patut dihargai sebagai usaha dalam mencapai kemerdekaan. Terbentuknya organisasi-organisasi berbasis buruh ataupun masa yang berhaluan kiri banyak bermunculan di Semarang pada waktu itu.

Terjadi banyak pemogokan ataupun usaha sabotase yang dilakukan kelompok masa gerakan kiri dengan cara menyusup ke dalam organisasi-organisasi masa. Dengan cara pengendalian dari dalam organisasi tersebut. Mereka bisa memanfaatkan kondisi masyarakat yang telah jemu dengan nasib mereka. Cara-cara dan propaganda orang-orang komunis memang mendapat simpati masyarakat yang haus akan kehidupan yang lebih layak. Propaganda mereka tentang hidup yang lebih baik, telah membuka mata sebagian rakyat untuk berusaha memberontak terhadap Pemerintah Hindia Belanda.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1906 dengan *Staatsblat Nomor 120 tahun 1906* Pemerintah Kolonial Belanda membentuk Pemerintah *Gemeente* (Kotapraja). Pemerintah kota besar ini dikepalai oleh seorang Walikota. Sistem Pemerintahan ini dipegang oleh orang-orang Belanda, Semarang merupakan salah satu wilayah yang dibentuk pemerintahan *Gemeente*. Pada masa itu Semarang merupakan suatu daerah Kabupaten yang dipimpin oleh Bupati Raden Mas Soeboyono. Pada tahun 1906 terbentuklah Kotapraja *Gemeente* Semarang, sehingga terdapat dua sistem pemerintahan, yaitu kota praja yang dipimpin oleh Walikota, dan kabupaten yang dipimpin oleh Bupati.

Setelah terbentuknya *Gemeente* Semarang, perkembangan kota pun semakin maju, selain menerapkan sistem pemerintahan kapitalis, pemerintah kolonial juga menerapkan sistem ekonomi liberal yang cenderung lebih menguntungkan pemerintah kolonial. Selain mengubah fisik kota, liberalisasi ekonomi juga menkonstruksi struktur masyarakat kota Semarang. Struktur masyarakat Jawa yang terbagi dalam kelas-kelas. Pertama, kelas atas yang terdiri dari kaum *bourjuis*/pemilik modal, umumnya orang asing. Kedua, kelas menengah yang terdiri dari birokrat Jawa (kaum *priyayi* termasuk di dalamnya), pedagang kecil, karyawan, jurnalis, pegawai pemerintahan, dll. Terakhir kelas bawah/*proletar*, yakni petani, buruh tani, dan buruh pabrik. Dengan demikian, struktur sosial masyarakat Semarang sesuai dengan “teori kelas” Karl Marx.

Di Semarang pada awal abad ke-20, komunisme menjadi ideologi dominan dalam membangkitkan kesadaran kelas. Dengan demikian pembahasan tentang terbentuknya kesadaran kelas buruh pada masa kolonial sulit dipisahkan dari komunis yang menjadi dasar pemikiran beberapa orang Bumiputera untuk memperjuangkan perbaikan kondisi sosial, ekonomi dan politik rakyat.

Marx berpendapat bahwa kelas sosial adalah kelompok sosial dengan fungsi khusus dalam suatu proses produksi. Pemilik tanah, kapitalis, dan buruh yang tak memiliki apa pun kecuali tenaga mereka, merupakan tiga kelas sosial yang sesuai dengan tiga faktor produksi dalam ekonomi klasik yaitu tanah, kapital, dan buruh. Perbedaan fungsi di antara ketiganya menimbulkan konflik interest. Perbedaan interest itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak yang berbeda.

Masing-masing kelas yang berbeda kepentingan itu merupakan sumber perubahan sosial. Menurutny, seluruh sejarah adalah sejarah konflik antara kelas kapitalis yang mengeksploitasi dan kelas buruh yang dieksploitasi. Akan tetapi bertentangan dengan hal itu, Marx berpendapat juga bahwa kelas sosial adalah fenomena khas masyarakat pasca-feodal, sedangkan golongan sosial dalam masyarakat feodal dan kuno lebih tepat disebut kasta.

Suatu golongan sosial dapat dianggap sebagai kelas dalam arti sebenarnya, apabila golongan itu menyadari diri sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang memiliki kepentingan serta mau memperjuangkannya. *Class consciousness* (kesadaran kelas) ini adalah kesadaran akan musuh mereka, yakni kelas kapitalis, dan kesadaran akan kekuatan serta nasib mereka.

Bagi rakyat Jawa yang mayoritas hidup dari bertani, liberalisasi ekonomi mengakibatkan tidak meratanya kemakmuran ekonomi rakyat kota Semarang. Penghasilan mereka justru turun drastis di banding yang mereka dapat ketika sistem tanam paksa, walaupun dalam penerapan tanam paksa terdapat berbagai penyimpangan. Sistem sewa tanah yang menggantikan sistem tanam paksa belum

cukup memperbaiki kualitas ekonomi rakyat, malah cenderung mengalami penurunan. Antara tahun 1913 hingga 1923, pemaksaan sewa tanah makin menjadi-jadi. Masalahnya, pemerintah kolonial Belanda menanamkan sepertiga kapitalnya di sektor perkebunan industri ini. Mereka mengejar keuntungan maksimal dari sini. Akibatnya, areal perkebunan industri di Jawa makin luas dan tanah pertaniannya menjadi berkurang.

Semakin berkembangnya *Gemeente* Semarang, menjadikan Semarang sebagai salah satu tujuan urbanisasi para petani tersebut. Mereka berdatangan dari berbagai daerah; Jepara, Demak, Surakarta, Kedu, Bagelan, hingga Jogjakarta. Karena tak dibekali ketrampilan kerja, karir para urban ini berakhir di pabrik-pabrik sebagai buruh kasar dengan upah sangat rendah. Di Semarang, buruh laki-laki dibayar 0,25 gulden, buruh wanita 0,15 gulden, dan buruh anak-anak diupah 0,1 gulden. Gaji itu jelas tidak cukup untuk hidup sekeluarga. Bagaimana tidak, beras kualitas nomer 3 harganya 14 gulden per pikul. Artinya, per kilo berharga sekitar 4,5 gulden. Karenanya tak heran jika pada masa keemasan gula itu, rakyat Jawa justru mengalami rawan pangan¹.

Penghuni mayoritas dari perkampungan di Semarang adalah suku Jawa, dengan minoritas etnik-etnik lainnya seperti orang Cina, Arab dan Melayu: Kondisi perkampungan sangat memprihatinkan. Mereka tinggal di pemukiman yang sempit, kotor dan gelap tanpa penerangan yang memadai. Kondisi jalan sempit dan buruk jika musim hujan datang jalanan menjadi becek dan berlumpur. Hanya sedikit ditemukan rumah-rumah yang layak huni. Biasanya pemilik rumah

¹ Theo Stevens. Semarang, *Central java and the World Market 1870-1900*. hlm 27

yang layak huni, dengan dinding batu bata dan berlantai ubin serta beratap genting adalah pedagang Cina dan Arab².

Buruknya kondisi pada masa itu mengakibatkan krisis bagi rakyat Semarang, baik dari segi sosial, ekonomi, dan politik, dan hal tersebut membuat rakyat meradang. Penumpukan kelas buruh di Semarang, ditambah dengan munculnya tokoh-tokoh komunis yang mengkoordinir mereka, mengubah warna pergerakan rakyat Semarang, dari “hijau” menjadi “merah”.

Pada masa awal pemerintahan kota praja Semarang, pemerintahan kota memang belum tertata secara kerakyatan karena masih dalam pengawasan pihak pemerintah Kolonial. Pada tahun 1914, dengan makin berkembangnya pola pikir masyarakat maka paham Marxisme yang dibawa oleh seorang Belanda bernama Snevliet mulai dapat diterima oleh masyarakat Semarang, karena prinsip paham tersebut yang sangat sederhana, yaitu memajukan dan mensejahterakan rakyat kecil, terutama kaum buruh dan petani. Pada masa itu golongan buruh sangat banyak di kota Semarang. Kecenderungan pembedaan strata sosial dan ekonomi akhirnya muncul di masyarakat Semarang, yang berimbas pada tatanan pemerintahan.

Hal ini disebabkan mulai bermunculannya penanaman modal swasta di Semarang, yang selanjutnya mendorong untuk berkembangnya industri-industri di kota Semarang. Semarang yang merupakan daerah pesisir pantai memang cocok untuk dijadikan daerah industri. Karena perkembangan kaum kiri di Semarang sangat berhubungan dengan adanya industri-industri kolonial pada saat itu, karena

² *Ibid*

aliran kiri ini justru berkembang dengan baik di kalangan-kalangan para pekerja dan buruh pabrik.

Terbentuknya kesadaran kelas buruh terhadap adanya kekuasaan kolonial pemerintah pada waktu tentunya juga sangat berpengaruh pada perkembangan industri di Semarang. Sebenarnya pengaruh pertama muncul justru dari orang-orang Eropa itu sendiri yang juga bekerja pada industri kolonial, mereka mengajak pribumi-pribumi, dalam hal ini kelas pekerja, untuk mendirikan suatu organisasi untuk menuntut persamaan hak bagi kaum pekerja.

Pada jaman kolonial Belanda, kaum buruh bumiputera di Semarang menempati status paling rendah dalam stratifikasi masyarakat kolonial. Pergerakan buruh, yang antara lain berbentuk Serikat Buruh, sangat diperlukan pada waktu itu untuk memenuhi kebutuhan buruh akan persamaan hak politik, sosial, budaya, dan ekonomi.

Pada umumnya transformasi sistem sosial dan politik diperlukan untuk membawa perbaikan standar kehidupan buruh dan pencapaian persamaan status sebagai warga negara dan sebagai manusia, pada dasarnya pergerakan yang dilakukan buruh untuk menentang pemerintahan kolonial pada waktu itu hanya untuk mencari keadilan dan menuntut haknya yang sesuai. Transformasi sistem sosial dan politik ini harus dilaksanakan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan, karena pada umumnya anggota-anggota organisasi tersebut berasal dari golongan-golongan intelektual yang dapat mengelola buruh.³

Seorang Belanda yang juga propaganda komunis Sneevliet memilih membangun gerakan rakyat di Semarang. Pada masa-masa awal di Hindia ia

³Baca buku. John Ingleson, *In Search of Justice Workers and Unions in Colonial Java. 1908-1926*

segera bergabung dengan staf editor *Soerabajaasch Handelsblad*, lalu pada 9 mei 1914 mendirikan Persatuan Demokrat Hindia *Indische Sosial-Democrative Vereeniging* ISDV.⁴

Pengaruh Sneevliet terhadap angkatan kiri Semarang sangat kuat, yang kemudian menjadikan Semarang dikenal dengan “Kota Merah” karena menjadi basis pertama pergerakan kaum kiri. Pengaruh itu terutama dalam pembangunan partai revolusioner berdasar teori-teori Marxis seperti pengalaman selama masih di Belanda.

Berbicara tentang pembangunan kekuatan kiri di Semarang, langkah pertama yang dimulai dari pembentukan kekuatan inti sosialis adalah pengaruh pemerintah kota bersama orang-orang Belanda, selanjutnya terbentuknya serikat buruh, menyebarkan gagasan Marxisme terhadap orang-orang pergerakan lokal dan mulai melakukan penyusupan terhadap kekuatan-kekuatan awal nasionalis Hindia. Sehingga pemerintahan kota waktu itu sebagian mayoritas terpengaruh dari kaum Marxis. Hal ini didasarkan dari adanya dorongan masyarakat di Semarang yang sebagian berasal dari kaum buruh pabrik, yang menuntut adanya perubahan dalam sistem pemerintahan yang semula bersifat kapitalis untuk lebih mengarah pada sosialis.

Banyaknya kaum buruh yang ada di Semarang waktu itu telah merubah pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat Semarang, yang semula bercocok tanam beralih ke arah industri. Hal ini didukung dengan adanya pendirian pabrik-pabrik industri di Semarang, diantaranya pabrik-pabrik gula dan pabrik kereta api. Dan pengaruh paham Marxis terhadap buruh-buruh tersebut sangatlah kuat

⁴ Hary Prabowo. *Perspektif Marxisme. Tan Malaka, Teori dan Praktek Menuju Republik*, Jendela: Yogyakarta. 2002. Hal 170

sehingga mendorong perubahan sistem pemerintahan yang kapitalis untuk lebih sosialis.

Adanya fenomena seperti itulah yang menjadi latar belakang penulisan skripsi dengan mengambil judul “Dinamika Gerakan Kiri di kota Praja Semarang Tahun 1914-1926”.

B. Perumusan Masalah

Setelah ada penjelasan dan uraian tentang latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Kapan masuknya paham Komunis di Kota Praja Semarang?
2. Bagaimana kondisi masyarakat terkait dengan masuknya Komunis di Kota Praja Semarang ?
3. Bagaimana dampak gerakan kaum kiri terhadap pergerakan sosial di Kota Praja Semarang tahun 1914-1926?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan permasalahan yang diungkapkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kapan masuknya paham Komunis di Kota Praja Semarang.

2. Untuk mengetahui kondisi masyarakat terkait dengan masuknya Komunis di Kota Praja Semarang.
3. Untuk mengetahui dampak gerakan kaum kiri terhadap pergerakan sosial di Kota Praja Semarang 1914-1926.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian tentang pengaruh Ideologi komunis di kota praja Semarang diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi tentang kapan masuknya komunis di Kota Praja Semarang.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para peneliti lain untuk mengetahui perubahan struktur masyarakat terkait dengan masuknya kaum kiri di Kota Praja Semarang yang selanjutnya dapat digunakan untuk menggali sejarah secara lebih mendalam.
3. Sebagai sumbangan bagi penulisan sejarah yang berhubungan dengan studi sejarah sosial dan politik kota Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan tema “Dinamika Pergerakan Kiri Di kota Praja Semarang Tahun 1914-1926” merupakan merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah Buku **Sejarah Alternatif Hari Jadi Kota Semarang**, yang ditulis oleh

Panitia Perumus Hari Jadi Kota Semarang, sangat mendukung bahasan yang akan diangkat sebagai subyek penelitian oleh penulis. Buku tersebut juga menerangkan bahwa studi tentang sebuah kota kolonial berarti mengadakan studi tentang masyarakat dan sekitarnya. Buku ini memberikan gambaran tentang proses penyesuaian kelompok penduduk dalam situasi kolonial Belanda. Hal inilah yang mendorong penulis untuk juga mencermati pengaruh marxisme yang juga berimbas pada perkembangan kota. dan pengaruh sosial akibat dari dampak urbanisasi dan meningkatnya penduduk Semarang mengakibatkan munculnya masalah baru di kelas bawah yaitu kelas pekerja dan buruh. Kota semarang pada masa itu adalah kota yang banyak terdapat pabrik-pabrik besar yang mempunyai buruh-buruh yang banyak sehingga penumpukan itu mengakibatkan kerawanan sosial dan kesenjangan sosial dalam masyarakat Kota Semarang. Masalah-masalah seperti inilah yang dihadapi pada masa awal perjalanan Kota Semarang. Permasalahan yang dihadapi kota besar gejala ekonomi, politik, sosial dan budaya, adalah gambaran awal dari Kota Semarang pada saat itu.

Buku Soe Hok Gie, **Dibawah Lentera Merah. Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920**, menjabarkan tentang pengaruh salah satu organisasi kemasyarakatan terhadap tatanan politik pemerintahan Kota Semarang. Dimana dalam buku tersebut sangat jelas diceritakan adanya konflik-konflik politik akibat dari pengaruh komunis yang ada di kota Semarang. Selain itu Gie juga menjabarkan bentuk-bentuk awal kesadaran kelas buruh di Semarang pada masa kolonial Belanda tak bisa lepas dari partisipasi para pemimpinnya dalam membangkitkan, menguatkan, serta mengorganisasikan kesadaran itu. Dalam sejarah pergerakan buruh di Semarang, ada beberapa pemimpin organisasi politik

dan serikat buruh yang sangat berpengaruh. Mereka diantaranya adalah Semaoen, Darsono, Tan Malaka, dan Sneevliet. Organisasi-organisasi yang ada dalam pengaruh mereka antara lain adalah VSTP, Sarekat Islam, ISDV, dan PKI. Khusus untuk Semaoen dan Darsono pengaruh mereka di Semarang sangatlah kuat, bahkan mereka juga membentuk Komintern, sebagai jaringan hubungan komunitas kaum komunis Semarang dengan jaringan luar negeri. Gie juga menjabarkan dalam bukunya bahwa Kader-kader ISDV berkembang banyak di Semarang, pengaruhnya sangat kuat dalam sosial kemasyarakatan. Berbagai jenis pertentangan yang dipelopori oleh kader-kader ISDV banyak mendapat dukungan dari masyarakat. Organisasi-organisasi mereka pun mulai banyak melakukan pergerakan untuk menuntut keadilan dari pemerintah kolonial. Salah satu bukti yang nyata adalah adanya pemogokan-pemogokan pekerja di sejumlah pabrik-pabrik milik Belanda di kota Semarang.

Hary Prabowo dalam bukunya **Perspektif Marxisme Tan Malaka:Teori dan Praktek Menuju Republik**, menjelaskan tentang Dunia pergerakan di Hindia Belanda sebagai negara jajahan waktu itu sangat terbelakang. Belum terbangun satu kekuatan politik progresif revolusioner berbasis kelas. Gerakan nasionalisme pun tak kunjung kuncup sebagai pemekaran kesadaran dikalangan rakyat banyak untuk melawan kolonialisme. Organisasi sosial yang ada didominasi oleh kaum konservatif, kelas menengah, kaum ningkrat dan pimpinan sosial yang berbasis pada seruan agama.Di tengah kondisi itu munculnya tokoh-tokoh yang membawa ideologi Sosialis.Dialah Hendricus Josephus Franciscus Marie sneevliet atau biasa dipanggil Henk Sneevliet. Lahir di Neth, Rotterdam, 13 Mei 1883.

Sneevliet merupakan tokoh yang gigih membangun organisasi politik terutama di buruh kereta api. Ia tahun 1909 ia duduk sebagai presiden Serikat Buruh Kereta Api. Ia juga masuk sebagai *Sociaal Democratische Arbeiders Partij* (SDAP), sebuah perserikatan kaum kiri di Belanda yang didirikan pada tahun 1894 di Amsterdam. Sejak didirikan partai ini aktif melakukan kampanye untuk peningkatan kesejahteraan hidup rakyat Hindia Belanda. Pada tahun 1901 partai ini juga giat memberikan dukungan atas kebijakan politik etis terhadap Hindia Belanda. Buku ini melengkapi buku-buku yang digunakan penulis dalam menganalisa penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian Sejarah dengan menggunakan pendekatan sosial. Langkah-langkah penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap, pertama adalah heuristik yaitu melakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian studi sejarah.

a. Data Primer

Sumber data primer terdiri dari Dokumen yang dipergunakan adalah dokumen kolonial Hindia Belanda dan organisasi pergerakan waktu itu seperti *Staatsblad*, *Statuten*, koran *De Locomotief*, *Doenia Bergerak*, *Sinar Djawa*, *Sinar Hindia*. dan sebagainya. Disamping itu, terdapat juga brosur, risalah dan terbitan lain yang sejamin.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder bersumber dari buku-buku referensi, artikel, makalah, majalah koran, sumber internet dan lain-lain. buku-buku yang membahas sejarah komunis , sejarah sosial dan politik. Seperti buku *Dibawah Lentera Merah. Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920*, dan lain-lain Sumber-sumber inilah yang akan melengkapi sumber primer yang telah ada.

Kedua adalah kritik sumber yaitu menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik. Kritik sumber ini dilakukan dengan jalan kritik intern, maupun kritik ekstern, sehingga akan didapatkan data yang valid. Kritik intern dilakukan untuk mencari keaslian isi sumber, sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk mencari keaslian sumber.

Ketiga adalah penafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah dianalisis dalam tahapan kritik sumber. Bisa berupa penafsiran terhadap fakta-fakta yang dimunculkan dari data yang diseleksi menurut urutan waktu dan peristiwa.

Keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah berdasar pada data-data yang sudah diolah melalui tahapan-tahapan tersebut. Historiografi merupakan suatu yang penting dilakukan dalam proses penelitian ataupun penulisan kajian sejarah, karena historiografi merupakan salah satu proses yang penting untuk menyusun penulisan sejarah. Historiografi merupakan bentuk yang berupa penulisan sejarah sebagai proses akhir dari studi sejarah.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Sebagai bab pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang masalah, pembatasan masalah, permasalahan yang dapat diangkat dari latar belakang, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Menjelaskan tentang kapan masuknya marxisme di kota Praja Semarang, tokoh-tokoh yang membawa ideologi komunis di kota Praja Semarang sehingga sangat mempengaruhi perkembangan politik, sosial, budaya.

Bab III Menjelaskan tentang bagaimana kondisi masyarakat terkait dengan masuknya komunis di Kota Praja Semarang. Banyaknya kelas buruh, perubahan dari yang semula mereka bertani kemudian menjadi buruh pabrik dan ditambah masalah sosial yaitu munculnya kaum urban yang berdatangan yang merubah struktur masyarakat di kota Semarang.

Bab IV Menjelaskan tentang bagaimana dampak dari pengaruh komunis terhadap pergerakan sosial di Kota Praja Semarang selama tahun 1914-1926, munculnya organisasi yang bersifat radikal yang memunculkan adanya pergerakan dari kaum kiri, dan adanya dinamika sosial, kepemimpinan dan konflik sebagai dampak pengaruh gerakan kiri di bawah panji komunis.

Bab V Berisi Kesimpulan.

BAB II

MASUKNYA KOMUNIS DI KOTA PRAJA SEMARANG

A. Masuknya Komunis di Kota Praja Semarang

Cikal bakal gerakan kiri di Indonesia diawali oleh berdirinya *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) pada tahun 1914 di Surabaya. Pada tanggal 23 Mei 1920, ISDV telah berganti nama menjadi Perserikatan Komunis di Hindia. Empat tahun kemudian, organisasi ini kembali mengubah namanya menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Partai ini memusatkan kegiatannya di Semarang, hal ini membuat Semarang dikenal sebagai “ibukota komunis pertama di Indonesia”

Asal usul kaum kiri di Semarang tidak bisa dilepaskan dari dua nama besar, Henks Sneevliet dan Semaoen. Pada tahun 1913 Sneevliet pindah ke Semarang untuk menggantikan posisi rekannya D.M.G Koch sebagai sekretaris Semarang *Handelsvereeniging*. Kemudian, pada tahun 1914, bersama dengan tiga orang rekannya J.A. Bransteder, H.W. Dekker dan P. Bergsma mendirikan ISDV di Surabaya dan menjadi tokoh propaganda. Selain itu ia juga aktif di *Vereeniging voor Spooren Traamwegpersoneel* (VSTP) sebagai editor pada *De Volharding*, sebuah koran terbitan VSTP. Atas sarannya, VSTP terbuka bagi bumiputera dan bergerak radikal membela kepentingan pegawai-pegawai bumiputera yang miskin.

Sebelum 1914 tidak ada tanda apapun bahwa dalam beberapa tahun saja di Semarang akan ada paham Marxis berbasis massa yang pertama di dunia kolonial. Kelas buruh tidak mempunyai organisasi politik dan hanya ada beberapa serikat buruh yang semuanya lemah. Gerakan "nasionalis" masih berupa jabang bayi, dan

sebetulnya, imbauan nasionalisme belum terdengar di kalangan rakyat. Aslinya gerakan nasionalis dikuasai pemimpin kolot dari kelas menengah yang berdasarkan agama. Jurang yang dalam memisahkan para pemimpin nasionalis ini dengan kondisi sosial yang begitu buruk di kalangan rakyat. Pada era itu juga belum mulai berkembang sayap kiri apapun yang secara potensial bersifat *Bolshevik*⁵.

Usaha Sneeveliet di Semarang, meletakkan pondasi bagi kaum kiri memiliki tiga segi; membentuk nukleus kaum sosialis yang dimulai dari para pekerja asing berkebangsaan Belanda. Membangun gerakan serikat buruh, dan melakukan intervensi ke dalam gerakan nasionalis. Atas prakarsa Sneeveliet pada tahun 1914 didirikan ISDV, yang pada awalnya terdiri dari 85 anggota dua partai sosialis Belanda. Partai Buruh Sosial Demokrat yang berbasis massa di bawah kepemimpinan reformis, dan Partai Sosial Demokrat yang merupakan cikal bakal Partai Komunis, terbentuk setelah perpecahan politik dengan SDAP di tahun 1909.

Banyak masalah sulit yang dihadapi oleh ISDV di periode awal bangkitnya gerakan politik massa ini. Pada 1915-1918 penguasa Belanda menanggapi gerakan massa yang tumbuh dengan mendirikan semacam *Volksraad* yang bertujuan membendung militansi massa. ISDV berlawanan dengan pimpinan nasionalis dan ISDP pada mulanya memboikot badan ini, tetapi kemudian membatalkan keputusan itu ketika mulai jelas bahwa *Volksraad* itu dapat dimanfaatkan sebagai medan propaganda revolusioner.

⁵ *Bolshevik* adalah gerakan revolusi di Rusia yang berhasil menggulingkan kaisar Rusia oleh kaum proletar

Sneevliet juga memegang peran penting dalam Serikat Staf Kereta Api dan Trem, yang anggotanya masih sangat sedikit dan sebagian besar anggotanya berkulit putih. Sneevliet mengarahkan VSTP kepada bagian besar buruh yang pribumi, dan pada saat bersamaan berusaha menguatkan struktur organisasinya dengan menegaskan pentingnya pengurusan cabang cabang yang baik, juga konferensi tahunan, penarikan sumbangan anggota, dsb. Dalam jangka waktu singkat anggota serikat ini menjadi dua kali lipat, dan sebagian besar pribumi. Kesuksesan VSTP membuat sebuah kebanggaan bagi gerakan sosialis, dan memungkinkan Sneevliet merekrut para aktivis buruh ke dalam ISDV. Salah satu kader ISDV yang menonjol adalah Semaun, seorang pemuda buruh perusahaan kereta api yang pada tahun 1916, saat berusia 17 tahun, menjadi kepala Serikat Islam di Semarang, dan di kemudian hari menjadi tokoh penting dalam PKI.

Adanya dukungan Serikat Islam Semarang yang memihak ISDV, memunculkan oposisi politik bagi pimpinan nasional, yang kemudian mulai mengajukan tuntutan sosial yang kongkrit, menuntut perjuangan melawan kapitalisme, dan lebih tegas tentang isu-isu praktis. Hal tersebut menyebabkan makin mudahnya paham komunis diterima oleh masyarakat Semarang. Jumlah anggota SI Semarang yang berhaluan kiri naik dari 1.700 pada tahun 1915 menjadi 20.000 pada tahun berikutnya, dan menjadi salah satu daerah SI yang terkuat. Usaha-usaha yang dilakukan oleh kepemimpinan SI yang beraliran nasional-religius untuk menghancurkan "aliran Semarang" semuanya gagal.⁶

⁶ Soe hok Gie. Di bawah lentera Merah. Riwayat Sarekat Islam Semarang. 1917-1920. Jakarta: Frantz Fanon Foundation. 1990. hlm 24.

Tak dapat disangkal, peran kunci dimainkan oleh Henk Sneevliet, pemimpin sayap kiri Serikat Buruh Kereta Api dan sebelumnya merupakan tokoh sayap kiri gerakan sosialis. Kesuksesan usaha Sneevliet terutama bukan karena kualitas pribadinya melainkan akibat pengertiaannya atas pembelajaran komunis dan cara mengorganisir kaum buruh dan kepemimpinan organisasi kelas buruh yang menyebabkan pengaruh yang kuat dikalangan para pekerja bumiputera di Semarang. Pengalamannya dalam gerakan buruh yang termaju dan terorganisir di Eropa barat penting sekali. Usahnya menjadi katalis, menyatukan ide-ide Komunis dan pengalaman itu dengan gerakan kaum buruh Indonesia yang mulai bangkit. Jika ada sesuatu yang dapat mengilustrasikan potensi Marxisme, hal itu adalah pertumbuhan spektakuler ideologi Marxis, dan keinginannya kaum buruh memeluk pengertian dan senjata politis ini.

Perkembangan gerakan kiri di Semarang pada sekitar awal tahun 1920-an bisa melampaui pertumbuhan politis, hal ini dikarenakan adanya angapan remeh tentang pentingnya pendidikan politis. Kekurangan ini melatarbelakangi ditempuhnya jalan ultra kiri yang diambil Kaum komunis Semarang pada pertengahan tahun 1920-an. Selain itu, hal ini juga menyebabkan kemerosotan politik Sneevliet sendiri mulai pertengahan 1920-an, dan kemudian menimbulkan perpecahan secara terang-terangan dengan politik pemerintah kolonial. Sneevliet tetap memakai slogan bahwa rakyat harus berkuasa diatas pemerintah, hal ini tentunya sangat bertentangan dengan pemerintah kolonial. Sneevliet lebih mencari pengikut massa yang sudah jadi untuk mengemban slogan-slogan revolusioner. Dengan cara ini seluruh angkatan pemimpin buruh yang militan, yang telah memberi kontribusi luar biasa besar pada pembangunan gerakan dan

juga kepada *Komintern* selama tahun-tahun revolusionernya, menjadi mampu memahami tuntutan jaman serta tak dapat lagi memberi kontribusi lebih jauh.

B. Tokoh-tokoh gerakan kiri di Semarang

Dalam sejarah gerakan kiri di Semarang, ada tiga pemimpin organisasi politik dan serikat buruh yang terpenting.

Pertama, Semaoen (1899 -1971). Ia berasal dari keluarga priyayi rendahan di Bangil, Jawa Timur. Ayahnya bekerja sebagai pegawai rendah kereta api, menurut sumber lain ayahnya bekerja sebagai naib. Seperti ayahnya, Semaoen juga bekerja sebagai pegawai kereta api di Surabaya. Pada tahun 1914 di kota itu ia menjadi anggota VSTP dan Sarekat Islam (SI). Dalam usianya yang masih muda ia sudah terpilih sebagai ketua SI Surabaya. Ia menjadi anggota VSTP karena ajakan Sneevliet dan kawan-kawan, dan pada tahun 1915 ia pun tertarik untuk menjadi anggota ISDV. Karena kecerdasannya, ia terpilih sebagai wakil ketua ISDV bersama Darsono, Semaoen adalah generasi pertama kaum Marxis di Indonesia.

Tahun 1916, dalam kongres nasional SI pertama di Bandung, Semaoen melancarkan propaganda sosialis. Dalam bulan Juni 1916 ia pindah ke Semarang, dan pada tahun 1917 terpilih sebagai ketua SI Semarang, menggantikan Mohammad Joesoef. Di Semarang pun ia terpilih sebagai anggota pengurus harian VSTP, dan pada tahun 1916 terpilih sebagai ketua. Ketika VSTP menerbitkan surat kabar Si Tetap 1917, Semaoen bekerja sebagai redaktur pada harian itu. Dalam VSTP ia juga menjadi propagandis bayaran.

Sebelum bekerja di SI 'Tetap, Semaoen telah menjadi redaktur *Sinar Djawa* pada tahun 1918 berganti nama *Sinar Hindia*, harian milik SI Semarang. Melalui surat kabar ini Semaoen berusaha mengarahkan SI agar bergerak radikal. Dalam kongres nasional SI ke-3 di Surabaya September-Oktober 1918 ia diangkat sebagai komisar *Central Sarekat Islam* (CSI) untuk daerah Jawa Tengah. Sejak tahun 1917 ia menjadi anggota ketua pengurus ISDV dan pada tahun 1920 diangkat sebagai ketua PKI. Pada tahun 1919 Semaoen berperan dalam menentukan pembentukan *Persatoean Pergerakan Kaoem Boeroeh* (PPKB), bersama-sama dengan wakil dari CSI dan organisasi-organisasi buruh di bawah ISDV. Setelah terjadi perpecahan antara CSI dan PKI 1921, Semaoen menjadi salah satu pendiri dan pemimpin *Revolutionaire Vakcentrale* (RV) di Semarang. Sejak tahun 1920 ia juga terpilih sebagai ketua VSTP pusat.⁷

Di bulan Oktober 1921 Semaoen pergi ke Rusia melalui Cina untuk mengikuti kongres I "*Toilers of the Far East*" (Buruh di Timur Jauh) di Irkoetsk yang diselenggarakan pada November 1921, dan dilanjutkan di Moskow pada Januari 1922. Sehubungan dengan kepentingan *Komintern* dan Rusia untuk bekerjasama dengan rakyat bumiputera di Asia, Semaoen mengemukakan perlunya tindakan politik secara hati-hati untuk bekerjasama dengan SI dan perlu adanya penyesuaian politik PKI dengan situasi setempat. Dengan cara ini ia berharap PKI menjadi lebih kuat. Sayangnya, harapan itu tak tercapai. Pada tahun 1923 terjadi perpecahan antara PKI dan SI.

Pada tahun 1923 Semaoen ditangkap karena pemogokan buruh kereta api yang digerakkan VSTP. Karena kasus ini ia diasingkan ke Belanda. Setelah

⁷ *Ibid*

Semaoen berangkat ke Belanda, kepemimpinan PKI dilanjutkan oleh Darsono yang baru kembali dari Rusia pada Februari 1923.

Semaoen sampai di Belanda dalam bulan September 1923. Di sana ia tinggal bersama P. Bergsma di Amsterdam. Dalam bulan Juni 1924 ia mengikuti kongres kelima Komintern sebagai anggota Exewtief Comite. Pada Juli 1924 ia menghadiri kongres ketiga Serikat Buruh Merah Internasional dan bertugas sebagai penghubung antara PKI, *Komintern* dan *Communistische Party Holland* pada 1923-1925. Di Amsterdam ia mendirikan *Sarekat Pegawei Laoet Indonesia* (SPLI), dan dapat menanamkan pengaruh dalam *Perhimpoean Indonesia*, organisasi mahasiswa Indonesia yang berhaluan nasionalis di negeri Belanda. Bersama dengan Sneevliet dan P. Bergsma, Semaoen menjadi anggota Perwakilan Komunis Indonesia di Amsterdam yang berfungsi sebagai biro penasehat, baik untuk Komintern maupun untuk PKI. Di sana ia juga menjadi anggota redaktur surat kabar *Pandoe Merah* 1924.⁸

Setelah dari Moskow, November 1926. Semaoen kembali ke Belanda untuk bertemu dengan Mohammad Hatta, ketua *Perhimpoean Indonesia* (PI), guna membentuk front persatuan dan PI menjadi pimpinan seluruh pergerakan nasional di Indonesia 1912-1926. Semaoen juga mewakili *Sarekat Rakjat* dalam kongres di Rusia tentang Liga Anti Imperialisme dan Kolonialisme 10-15 Februari 1927. Dalam kongres keenam *Komintern* 17 Juli-1 September 1928. Semaoen melaporkan situasi Indonesia paska pemberontakan PKI.

Selain Semaoen, pemimpin penting kelas buruh Semarang adalah Raden Darsono. Putera polisi ini lahir tanggal 15 Nopember 1897. Lulus sekolah dasar,

⁸ T. McVey. *The rise of Indonesia Communism* Ithaca, New York: Corneell Press.1965.hlm.215

ia masuk sekolah pertanian di Sukabumi. Setelah lulus, ia bekerja pada *Department van Landbouw, Nijverheid en Handel* (Departemen Pertanian, Industri dan Perdagangan).

Pada bulan Nopember 1917, Darsono bertemu Semaoen dalam persidangan Sneevliet sehubungan dengan artikelnya dalam *De Indier*, 19 Maret 1917, yang menyiarkan berita tentang revolusi Rusia dan mengkritik kesewenang-wenangan pemerintah terhadap rakyat Hindia. Terkesan oleh sikap Sneevliet yang memihak rakyat, Darsono tertarik terjun ke pergerakan. Ia meninggalkan pekerjaannya, pergi ke Semarang, bergabung dengan kelompok *sosialis revolusioner* dan bekerja sebagai redaktur *Sinar Djawa*, harian milik Sarekat Islam Semarang. Kongres Sarekat Islam tahun 1918 menempatkan Darsono sebagai propagandis *Centraal Sarekat Islam*. Pada tanggal 3 Juni 1918 ia dipindah ke Surabaya untuk menjadi propagandis ISDV di sana. Kegiatan politik dan jurnalistiknya berakhir setelah ia ditangkap karena terlibat dalam pemogokan buruh di *Stoomboot vn Prauwenveer* (Perusahaan Angkutan Kapal dan Perahu Tambang) pada tahun 1924. Pemerintah kolonial Belanda menuduhnya menjadi otak pemogokan ini. Karena itu, ia dinilai sangat berbahaya bagi keamanan dan ketertiban⁹.

Tokoh yang ketiga adalah Ibrahim yang bergelar Datuk Tan Malaka (1897 – 1949), yang lebih dikenal dengan Tan Malaka. Ia lahir di desa Pandam andag, di dekat Suliki, Minangkabau. Pemikiran politiknya dipengaruhi oleh sistem pemikiran dan organisasi dan sosial di Minangkabau.

⁹ *Ibid*

Di Sekolah Dasar , Tan Malaka dikenal sebagai siswa pandai siswa pandai sehingga gurunya mendorongnya untuk melanjutkan ke sekolah guru ke bukit tinggi, yang merupakan satu-satunya sekolah lanjutan di Sumatera. Setelah melalui tes yang sangat sulit. Tan Malaka diterima di sekolah itu dan belajar di sana dalam periode 1908-1913.

Kepandaianya menarik perhatian seorang guru Belanda, Horensma. Ketika Horensma kembali ke negeri Belanda, ia mengajak Tan Malaka untuk disekolahkan di sekolah guru di sana. Dari akhir tahun 1913 sampai pertengahan 1915 ia tinggal di Haarlem. Untuk membiayainya selama di Belanda, di desanya dibentuk yayasan khusus yang disumbang oleh para bangsawan dan gurunya dulu.

Ia memperoleh ijazah sekolah guru dengan susah payah karena sakit *tuberculosis* yang sering kumat. Untuk penyembuhan penyakitnya itu, ia pindah ke Bussum, suatu desa yang dikelilingi pohon-pohon kayu dan rerumputan. Ia tak dapat kembali ke Indonesia karena Perang Dunia I, sehingga melanjutkan belajar untuk tingkat ahli. Selain belajar, perhatiannya tentang politik juga meningkat. Akhirnya ia menjadi simpatisan komunis. Pada tahun 1919 pandangan-pandangan Tan Malaka berseberangan dengan para pendiri yayasan, yang membiayainya sejak tahun 1915. Oleh karena itu Horensma, yang selalu berhubungan dengan Tan Malaka, memberinya uang untuk membayar hutangnya pada yayasan tersebut.

Dengan bekal pendidikannya itu. Tan Malaka bekerja sebagai guru di Senembah Cay, suatu perusahaan perkebunan tembakau di dekat Medan, Sumatera Timur. Di sini ia bersama dengan guru Belanda bertugas merancang

kurikulum pendidikan bagi anak-anak para kuli yang dikontrak untuk bekerja di perkebunan.¹⁰

Sebagai orang Indonesia yang bekerja di perusahaan Eropa, ia berada pada posisi sulit. Ia dijauhi orang-orang Eropa di perusahaan itu dan harus menghadapi penentangan terhadap pendapatnya tentang posisi kuli kontrak. Keyakinan komunisnya semakin mendalam di Sumatera Timur karena dari hari ke hari ia melihat akibat buruk imperialisme dan rasisme. Di sini ia menulis suatu booklet Soviet atau Parlement, yang mencuatkan namanya sebagai ahli teori. Keterlibatannya dalam pemogokan buruh kereta api setempat telah membentuk pikiran-pikirannya tentang pergerakan politik dan buruh. Kemudian ia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan pergi ke Jawa pada bulan Februari 1921.

Tan Malaka segera mendapat tempat di Semarang, pusat aktivitas PKI di Indonesia. Di kota ini ia berkesempatan untuk mengajar di sekolah komunis. Di sini ia menulis pamflet berjudul S.I. Semarang dan *Ondenwijs*. Keberhasilannya itu mencuatkan namanya di antara sekelompok kecil pemimpin komunis. Setelah Semaon, pemimpin PKI, pergi ke Rusia, Tan Malaka diangkat menggantikannya. Di bawah kepemimpinannya, PKI dan SI “rujuk”. Padahal, semula CSI sepakat memutus hubungan dengan PKI setelah PKI berusaha mempengaruhi SI – SI lokal melaksanakan *bloc-within-strategy*¹¹

Ketika PKI mendukung pemogokan buruh pegadaian dan Tan Malaka berpidato pada rapat umum, pemerintah kolonial menghentikannya. Tan Malaka

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Blok-within-strategy* adalah strategi yang harus dijalankan oleh anggota partai komonis untuk menyusup dalam gerakan massa agar dapat mengendalikan dari dalam. Ruth T.McVey.hlm.22

ditangkap dan diasingkan dari Indonesia ke negeri Belanda atas perintah gubernur jenderal.

Pada April 1922 Tan Malaka sampai di Belanda. Kaum komunis Belanda memanfaatkannya sebagai umpan untuk menentang kolonialisme Belanda dalam kampanye mereka untuk pemilihan anggota parlemen di bulan Juli 1922. Dalam daftar komunis ia menjadi kandidat urutan ketiga. Ia juga berkesempatan untuk berkampanye di penjuru negeri Belanda. Sayangnya, suara yang diperolehnya tak mencukupi untuk menduduki kursi parlemen. Selain itu, ia memang tak akan terpilih karena usianya tak memenuhi syarat. Di harian Belanda berhaluan *Kommunis De Tribune* dan dalam booklet berbahasa Indonesia, ia menulis artikel mengenai alasan-alasan mengapa ia diasingkan, serta peristiwa-peristiwa yang melingkupinya.

Tujuan Tan Malaka selanjutnya adalah Uni Soviet. Kemudian dia menjadi utusan dari Jawa untuk kongres ke-4 *Komintern* pada November 1922. Dalam pidatonya, ia menekankan perlunya komunis bekerjasama dengan pan-Islamisme. Tapi pendapat itu ditolak karena Komintern menentang gerakan Pan-Islamisme.

Setelah kongres, Tan Malaka tekun belajar dan menulis. Ia menulis suatu review tentang masalah-masalah Indonesia dan menulis sejumlah artikel untuk jurnal komunis. Dalam tulisan-tulisannya ia menjelaskan masalah-masalah dalam negeri Indonesia. Ia masih menulis tentang *bloc-within-policy*, sedangkan PKI telah bergerak menuju aliran *ultra-leftist*.¹²

¹²Hary Prabowo. *Op.Cit.* hlm 97

Pada akhir tahun 1923 *Komintern* memberi tugas baru pada Tan Malaka sebagai wakil *Komintern* untuk Asia Tenggara. Ia bermukim di Kanton, ibu kota Republik Cina di bawah pimpinan Sun Yat Sen. Di sini ia mengikuti Konferensi Buruh Transportasi Pasifik pada bulan Juni 1924. Dalam konferensi ini ia ditetapkan sebagai editor majalah *Dawn*. Dengan banyak hambatan, ia berhasil menerbitkan majalah ini.

Dalam lingkungan masyarakat Cina, Tan Malaka jatuh sakit lagi. Pada situasi seperti ini, ia mengirim surat kepada Gubernur Jendral dengan suatu permintaan agar diijinkan kembali ke Indonesia. Gubernur Jendral menyanggupi, tapi mengajukan sejumlah syarat.

Selama tinggal di Cina, ia bertemu dengan para pemimpin Indonesia. Kepada mereka ia memberi saran - saran tentang garis pergerakan partai dalam suatu seri thesis, yang dibacakan dalam kongres PKI pada bulan Juni 1924. Kecemasannya akan kebijakan yang diambil para pemimpin PKI, yang menyebabkan tindakan isolasi terhadap PKI dan juga menyebabkan revolusi bersenjata, dituliskan dalam suatu booklet *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia).

Pada pertengahan tahun 1925, dengan rasa kecewa Tan Malaka pergi ke Philipina untuk mengembalikan kesehatannya dalam lingkungan yang dianggapnya ramah dan familiar. Tetapi, peristiwa-peristiwa di Indonesia memerlukan keberadaannya untuk lebih dekat dengan tanah airnya. Dalam dua tahun berikutnya ia berkelana ke Malaysia, Thailand, dan Pilipina. Ia berusaha

mencegah pecahnya revolusi komunis, yang menurut pendapatnya, akan gagal karena terlalu dini.¹³

Namun, karena tekanan pemerintah kolonial yang makin meningkat dengan cara menangkapi pemimpin lokal, semua usahanya itu gagal. Ketika ia sakit di Manila, pada awal tahun 1926, ia menulis thesis menentang revolusi. Akan tetapi Alimin, utusannya untuk menghadiri konferensi partai di Singapura, tak membacakan thesis tersebut dalam konferensi itu. Konferensi tetap menetapkan rencana-rencana revolusi dan memutuskan pengiriman Alimin¹⁴ serta Muso ke Moskow untuk minta bantuan Rusia. Dengan bantuan Subakat, Tan Malaka menulis *booklet* berjudul *Massa Actie*. Tapi peringatan ini terlambat. Pada November 1926 dan Januari 1927 pecah pemberontakan bersenjata. Tentara Belanda menumpasnya dan beberapa tahun berikutnya komunis dilarang oleh pemerintah kolonial termasuk di Semarang.

¹³ Hary Prabowo. *Op.Cit.* hlm 98

¹⁴ Ruth T. McVey. *op.cit.* hlm. 168-169

BAB III

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT KOTA SEMARANG

A. Kondisi Sosial Masyarakat Kota Semarang

Perkembangan kota Semarang sebagai akibat pembangunan sarana transportasi tidak hanya berdampak kepada hubungan perdagangan desa kota, melainkan juga mengakibatkan kebutuhan akan perangkat birokrasi pemerintahan yang berguna dalam melakukan pengawasan. Dampak lain yang berpengaruh bagi dinamika kota Semarang adalah terjadinya pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh mengalirnya penduduk ke karesidenan Semarang.

Dalam tahun 1905, distrik Semarang berpenduduk sekitar 96.000 jiwa, yang terdiri dari sekitar 75.000 penduduk pribumi, sekitar 5100 bangsa Eropa, sekitar 14.000 bangsa cina, sekitar 700 orang arab dan sekitar 800 orang bangsa timur asing di luar Cina dan Arab.¹⁵

Pendatang-pendatang yang mengalir ke distrik Semarang kemudian mendirikan pemukiman-pemukiman yang akan berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan berbagai sarana dan prasarana ekonomi serta besarnya jumlah penduduk Eropa yang bergerak di sektor ekonomi dan birokrasi, maka pemerintah kolonial Hindia Belanda mengadakan suatu reorganisasi administrasi pemerintahan.

¹⁵ Encyclopedia Van Nederlandsch s" Gravenhage_leiden: Martinus Nijhoof.1919.hal. 742.

Administrasi pemerintah Semarang mengalami penataan kembali sesuai dengan Undang-Undang Desentralisasi tahun 1903 yang dibuat dalam *Staatsblad* tahun 1905 No. 137, dan secara khusus, dengan *Staatsblad* tahun 1906 No. 120, struktur pemerintahan kotapraja Semarang diatur sebagai berikut.

Pertama, jabatan Walikota dipegang oleh asisten residen.¹⁶ Walikota memiliki kedudukan kuat karena ia memimpin semua pegawai dan mengetuai *College Van Burgermeester en Westhouders* (Dewan Yang beranggotakan Walikota dan Pelaksana undang-undang kehakiman). Baru pada tahun 1916, Semarang memiliki walikota yang dipilih dari calon-calon yang diajukan *Gemeenteraad* (dewan Kotapraja) oleh Gubernur Jendral.

Kedua, dibentuk *College Van Burgermeester en Westhouders* yang beranggotakan empat orang, terdiri dari dua orang Belanda, seorang pribumi dan seorang Cina. Dewan ini berfungsi sebagai badan kerjasama eksekutif dan yudikatif.

Ketiga, dibentuk *Gemeenteraad* yang beranggotakan 27 orang, terdiri dari 15 orang Belanda, 8 orang pribumi dan 4 orang timur asing, badan ini berfungsi sebagai legislatif.

Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk Kotapraja Semarang. Pada tahun 1920, Semarang memiliki area seluas 100 KM persegi (sekitar 36 mil persegi) serta jarak diagonal terpanjang sekitar 15 KM (sekitar 10 mil) dan jarak dari kampung-kampung terjauh ke Balai kota antara 6 sampai 10 KM.¹⁷

¹⁶ Antara tahun 1906 – 1915, Jabatan Asisten Residen Semarang adalah: L. R. Priester (1906-1927), P.K.W. Kern (1910 – 1913) Van der Eent (1913-1914) dan J.W. Mejer Banneft (1914-1915)

¹⁷ James L. Cobban. *Uncontrolled Urban settlement: The kampong Question in Semarang (1905 – 1940)* dalam BTLV no 130- 1974. hal 403

Masuknya desa-desa menjadi bagian wilayah Kota praja Semarang menimbulkan masalah baru bagi pemerintah Kota praja Semarang. Masyarakat desa yang memiliki tradisi sebagai komunitas tradisional yang mentaati aturan-aturan adat serta memiliki lembaga adat desa sendiri, akan merasa asing jika berhadapan dengan masyarakat kota yang sudah bercorak modern.

Agar tercipta komunikasi yang lancar dan memadai dengan masyarakat tradisional-agraris tersebut, maka pemerintah merasa perlu membentuk badan yang bertugas mempelajari dan memenuhi segala keperluan penduduk di perkampungan tradisional.

Kampung yang menjadi bagian dari penduduk diskriminatif kota, dipimpin oleh *Wijkmeester* (kepala kampung) yang dibantu oleh komite penasehat dan pegawai administrasi. Pemerintah desa mengadakan pertemuan sebulan sekali untuk membahas berbagai masalah kemasyarakatan, seperti pengumpulan pajak, keamanan kampung, perijinan dan segala aspek kepentingan umum.

Hasil pembahasan tersebut diajukan ke balai kota sebagai bahan laporan resmi. Dengan demikian tugas pemerintahan desa, selain melaporkan kepada pemerintah kotapraja tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kewajiban masyarakat, ia juga menerangkan kepada warganya mengenai undang-undang atau peraturan pemerintahan yang menyangkut kepentingan umum.

Penghuni mayoritas dari perkampungan adalah suku Jawa, dengan minoritas etnik-etnik lainnya seperti orang Cina, Arab dan Melayu. Kondisi perkampungan digambarkan oleh Theo Stevens sangat memprihatinkan. Mereka tinggal di pemukiman yang sempit, kotor dan gelap tanpa penerangan yang

memadai. Kondisi jalan sempit dan buruk jika musim hujan datang jalanan menjadi becek dan berlumpur.¹⁸

Kondisi pemukiman penduduk di perkampungan kotapraja Semarang yang sangat kotor, sempit, padat, tanpa fasilitas penerangan dan sanitasi yang memadai berhubungan erat dengan struktur sosial ekonomi masyarakat Semarang. Membengkaknya kepadatan penduduk yang menghuni perkampungan di Semarang disebabkan arus urbanisasi karena keadaan ekonomi yang memburuk akibat penerapan sistem ekonomi liberal pemerintah kolonial di pedesaan.

Hanya sedikit ditemukan rumah-rumah yang layak huni. Biasanya pemilik rumah yang layak huni, dengan dinding batu bata dan berlantai ubin serta beratap genteng adalah pedagang Cina dan Arab.

Sementara itu, pemukim-pemukim Eropa bertempat tinggal di sekitar pusat kota, yang mana merupakan daerah induk pemerintahan dan perdagangan. Daerah pemukiman lama orang Eropa *Zeestrاند Quarter* telah banyak ditinggalkan. Pemukiman kelas menengah Eropa muncul di daerah poncol dan Bojong. Kemudian muncul lagi pemukiman orang Eropa yang lebih menyenangkan di wilayah Candi. Pembangunan vila-vila mewah di daerah Candi menjadikan daerah ini sebagai kawasan elite kota praja Semarang. Apalagi ketika transportasi trem masuk ke daerah ini.¹⁹

Keadaan masyarakat Semarang pada saat itu benar-benar memprihatinkan sedangkan banyak wabah penyakit yang menyerang dan membuat banyak kematian. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

¹⁸ Theo Stevens. *Op.Cit.* Hal. 67 – 68

¹⁹ *Ibid*

Tabel I. Tabel angka kematian penduduk Semarang
per 1000 jiwa (1917)

Angka Kematian Penduduk Semarang per 1000 jiwa (1917)		
Daerah	Triwulan Pertama	Triwulan Kedua
Semarang Kulon	48	67
Semarang Kidul	32	57
Semarang Wetan	59	72
Semarang Tengah	45	49
Genuk	24	64
Pedurungan	26	90
Srondol	13	23
Mranggen	26	151
Karangun	24	115
Kebonbatu	20	98
Rata-rata	31,2	78,6

Sumber: laporan resmi kotapraja Semarang, dikutip Darsono dan dikutip ulang oleh Soe hok gie

dalam *Di Bawah Lentera Merah*. Hlm. 12.

B. Munculnya Pemikiran tentang Kesadaran Kelas Buruh

Ekspresi kesadaran kelas buruh dapat dipelajari dari tulisan-tulisan di surat kabar, majalah, buku, dan media cetak lainnya. Sneevliet adalah pelopor utama yang menyebarkan semangat kesadaran kelas buruh di Semarang. Orientasi politik Sneevliet untuk mengembangkan semangat kesadaran kelas buruh di Semarang sejalan dengan pemikiran rekan-rekan politiknya²⁰.

Untuk menghadapi gejala-gejala sosial politik yang tumbuh di masyarakat, Sneevliet menawarkan cara-cara perjuangan yang harus ditempuh kaum buruh yaitu²¹:

²⁰ F. Tichelman. *Socialisme in Indonesia De Indische Sociaal-Democratische Vereeniging 1897-1917* Dordrecht-Holland: Foris Publications. 1985. hlm 28 & 253.

²¹ *Ibid*

1. Sentralisasi pergerakan buruh
2. Mempertajam pertentangan kelas, yang berarti massa buruh harus melaksanakan perjuangan kelas secepat mungkin
3. Perkembangan kapitalisasi ini akan memperkecil jarak antara buruh yang terorganisasi dan yang tidak
4. Pergerakan yang bermotif politik dan ekonomi harus saling mendekat dan saling memperkuat.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Sneevliet berpendapat bahwa akan terjadi hubungan yang lebih sehat dan adil antara majikan dan buruh jika kaum buruh bersatu dalam serikat yang kuat dan bergerak secara terorganisasi. Menurutnya, pergerakan buruh adalah pergerakan masa yang penghidupannya di bawah garis minimum kemanusiaan. Selanjutnya ia berpendapat bahwa perjuangan kelas di kota Semarang adalah perlawanan terhadap kapitalisme asing karena tak ada *borjuis* di Semarang selain kaum penjajah. Perjuangan itu adalah perlawanan terhadap kapitalisme penjajah Belanda dan luar negeri, sekaligus perlawanan terhadap pemerintah yang melindungi kepentingan kapitalis secara tegas²².

Sneevliet juga menjabarkan pemikirannya tentang perluasan kapitalisme asing yang ada di Semarang sebagai berikut: Pertama, Industri kapitalistis yang menggunakan mesin-mesin modern dan bekerjasama dengan bank-bank besar telah meluaskan hasil-hasil produksinya ke daerah berkembang. Industri-industri pribumi, seperti perikanan, perkebunan, pertanian dan kerajinan mengalami

²² *Ibid.* hlm. 17&27

kemunduran karena persaingan dengan barang-barang dari luar negeri yang lebih murah; Kedua, meluasnya modal asing untuk industri-industri besar menghambat perkembangan industri pribumi; Ketiga, sebagian besar keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan asing itu mengalir ke luar negeri; Keempat, militerisme yang ditingkatkan untuk melindungi pemerintahan kapitalis menambah beban penduduk bumiputera dan menghancurkan kemungkinan masyarakat untuk maju; Kelima kapitalisme yang dimasukkan secara paksa telah menjadikan sebagian besar rakyat bumiputera sebagai *proletar*, yang terpisah dari alat-alat produksi sehingga mereka harus mencari penghidupan dengan menjual murah tenaga mereka. Sebagian kaum *proletar* itu bekerja di kota-kota besar dan sebagian lainnya bekerja di perkebunan-perkebunan kapitalistis²³.

Sneevliet tampak memanfaatkan *spirit* nasionalisme untuk mengobarkan semangat kesadaran kelas buruh. Untuk melawan kapitalisme asing, rakyat Hindia harus mendukung kelas buruh. Dukungan itu tak hanya untuk menentang cara produksi kapitalistis, tapi juga untuk memperjuangkan Hindia merdeka dengan rakyat yang sejahtera. Dalam perjuangan itu kaum buruh akan memperoleh pengalaman politik dan penguatan organisasi yang tak hanya untuk menghancurkan kelas kapitalis yang berkuasa tapi juga untuk memantapkan tugas merebut kekuasaan. Perjuangan ini harus berhasil karena masyarakat selalu mempertajam kontradiksi antara kelas kapitalis yang berkuasa dan proletariat yang diperas. Proletariat dapat menangkap perlawanan terhadap kelas kapitalis dan memberikan alat-alat produksi partikular kepada masyarakat hanya dengan merebut kekuasaan politik. Untuk itu, kaum buruh hari; mengorganisasikan diri

²³ *Ibid.* hlm. 35-36

guna menyadari tugasnya dalam perjuangan kelas²⁴. Meski sosialisme sudah menjadi orientasi pemikir; di lingkungan intelektual politik dan sudah disebarluaskan melalui berbagai media pada pertengahan dasawarsa kedua abad ke-20, pemahaman umum tentang ideologi itu masih tampak samar-samar. Ada yang mengartikan sosialisme sebagai pengaturan hal membuat sama rata hasil-hasil. Ada juga yang memahami sosialisme sebagai hal memperbaiki nasib orang yang kekurangan uang.²⁵

Sejalan dengan pemahaman itu, pada awalnya orientasi pergerakan buruh bumiputera di kota Semarang hanya ditujukan pada perbaikan ekonomi. Kondisi ini dapat dipelajari antara lain melalui tuntutan pegawai *Spoor* dan *Tram* di Semarang pada perusahaan kereta api untuk menaikkan gaji mereka sebesar dua puluh persen selama *koloniale tenttonstelling* (pameran kolonial) di Semarang.

Pemikiran-pemikiran sosialis yang membela kaum tertindas itu segera mempengaruhi kelompok intelektual muda yang terjun dalam dunia pergerakan kebangsaan. Tokoh bumiputera Semarang yang memiliki hubungan dekat dengan Sneevliet adalah Semaoen.

Semaoen berpendapat bahwa ada dua cara bagi kelas buruh untuk membangun kekuatan: Pertama, membentuk perkumpulan agar kaum buruh dapat berpengaruh terhadap kekuasaan politik; Kedua, membangun koperasi yang bertujuan membagi keuntungan bagi kelas buruh dan rakyat kecil lainnya. Buku ini sang mencerminkan pemikiran sosialis Semaoen sebagai penggerak perjuangan kaum buruh. Ia menegaskan bahwa selama kelas kapitalis masih

²⁴ *Ibid.* hlm. 37-38

²⁵ *Sinar Djawa*. 22 Desember 1917

menguasai modal, pabrik, tanah dan sebagainya, kaum buruh tetap diperas. Oleh karena itu kaum buruh harus berusaha agar alat-alat modal, pabrik, mesin, dan tanah dapat dikuasai pemerintah yang dipilih oleh dan dari rakyat, sehingga semua perusahaan dan perdagangan dapat diurus, dan semua orang bekerja yang pada pemerintah dipilih oleh rakyat. Di sini tampak usaha Semaoen untuk mengarahkan pergerakan buruh dengan orientasi politik di samping ekonomi.

Semaoen juga berusaha memantapkan kesadaran kelas buruh bumiputera dengan mengeluarkan wacana bahwa telah banyak diantara mereka yang berpendidikan dan bekerja sebagai pengawas pabrik, dokter, masinis dan sebagainya, tetapi menerima bayaran sangat rendah. Ia mengemukakan bahwa pekerja bumiputera yang memegang pangkat-pangkat tersebut dibayar lebih murah daripada pekerja-pekerja bangsa lain dengan pangkat yang sama.

Dalam menyoroti kondisi itu Semaoen menampilkan gambaran tentang perbedaan jumlah gaji yang demikian besar antara buruh tinggi, bangsa Eropa dan buruh rendah bumiputera. Seorang *optichter* (pengawas) Eropa mendapat gaji f. 300 per bulan, sedangkan seorang kuli bumiputera hanya memperoleh f. 30 per bulan (10:1). Semaoen membandingkannya dengan gaji *optichter* di Eropa sebesar f. 200 per bulan, dan kuli di sana mendapat f. 100 per bulan (2 : 1), yang dinilainya cukup adil.²⁶

Menurut Semaoen, di sini kaum buruh Eropa itu diberi gaji yang lebih tinggi agar mau membantu kaum majikan yang beruntung besar karena membayar buruh rendah begitu murah. Untuk memperjuangkan kepentingannya, kaum buruh tinggi itu telah mendirikan *Verbond van Vakvereeniging van Landienaren* dan

²⁶ *Ibid*

Federatie van Europeesche Vakbonden (vakcentrale buruh tinggi partikulir). Untuk mengatasi masalah-masalah ini, Semaoen menyarankan agar serikat-serikat buruh rendah bergabung dalam PPKB²⁷.

Selain Semaoen, Tan Malaka juga mengarahkan pergerakan buruh di Semarang pada orientasi politik. Dalam tulisannya “Soviet atau Parlement”²⁸, Tan Malaka menawarkan jalan perjuangan buruh secara politis.

Kesadaran kelas buruh yang mulai terbentuk dan menguat di Semarang pada awal abad ke-20 berkaitan erat dengan meluasnya ideologi Marxis di negeri ini. sistem kolonial yang menindas kaum buruh, kebangkitan para pemimpin bumiputera dan kesadaran kebangsaan menjadi akses penting bagi merasuknya Marxisme dalam masyarakat kolonial itu.

C. Terbentuknya Kesadaran Kelas dan Organisasi Buruh Semarang

Pertumbuhan modal swasta di Indonesia setelah tahun 1870 membuka peluang bagi orang-orang Eropa untuk bekerja di perusahaan-perusahaan swasta dan di bidang-bidang tertentu dalam sistem birokrasi kolonial. Pada dekade pertama abad 20, para pekerja Eropa itu merasa perlu membentuk perserikatan guna melindungi kepentingan-kepentingan mereka di daerah jajahan.

Terbentuknya organisasi-organisasi kebangsaan, seperti Budi Utomo, Indische Partij, dan Sarekat Islam makin mendorong masyarakat Semarang untuk berserikat. Menjelang Perang Dunia I, para pekerja Eropa di dinas pegadaian,

²⁷ *Soeara-Bekelai*. 13 Juli 1920 No. 4 hlm. 51-52

²⁸ Harry A. Poeze. *Tan Malaka, Pergulatan menuju Republik I*. Grafitipers. 1998. hlm. 140. Sovjet = Dewan buruh dan prajurit

kantor pos, pabrik-pabrik gula, dan sekolah-sekolah di Semarang telah berserikat. Walau perserikatan itu ditujukan untuk orang-orang Eropa, tapi secara umum golongan sosialis Belanda menyambut positif kemauan para pekerja pribumi di Semarang, yang bergaji tinggi dan berderajat tinggi diminta untuk bergabung. Masalahnya, mereka lebih memilih perserikatan atas dasar kelas daripada atas dasar kebangsaan.²⁹

Secara umum pergerakan buruh tak bisa lepas dari partisipasi para pemimpin. Di Eropa sekalipun, tempat gerakan buruh lahir, partisipasi pemimpin politik sangat penting. Dengan kemampuan intelektualnya, merekalah yang merumuskan kepentingan-kepentingan buruh. Hal itu adalah wajar karena secara umum buruh memiliki tingkat pendidikan rendah. Mereka juga terikat pada jam kerja, dan pendapatan yang sangat rendah.

Pada jaman penjajahan Belanda, kaum buruh Bumiputera di Semarang menempati status paling rendah dalam stratifikasi masyarakat kolonial. Pergerakan buruh, yang antara lain berbentuk serikat buruh, sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan buruh akan persamaan hak politik, sosial, budaya dan ekonomi.

Pada umumnya transformasi sistem sosial dan politik diperlukan untuk membawa perbaikan standar kehidupan buruh dan pencapaian persamaan status sebagai warga negara, dan sebagai manusia. Transformasi sistem sosial dan politik ini harus dilaksanakan oleh terutama partai politik, karena pada umumnya anggota-anggota partai politik berasal dari kalangan elit yang dapat mengatur buruh. Pergerakan buruh sering terpecah oleh pengendalian partai-partai politik

²⁹ *Ibid*

yang berusaha membentuk serikat buruh sebagai anak organisasinya *onderbouw*. Sampai Perang Dunia II, pihak-pihak yang dominan mengendalikan pergerakan buruh adalah para penganut Sosialisme, Kristen, Nasionalisme, Demokrasi, dan Komunisme.³⁰

Di Semarang pada awal abad ke-20, komunisme menjadi ideologi dominan dalam membangkitkan kesadaran kelas. Dengan demikian pembahasan tentang terbentuknya kesadaran kelas buruh pada masa kolonial sulit dipisahkan dari komunis yang menjadi dasar pemikiran beberapa orang Bumiputera untuk memperjuangkan perbaikan kondisi sosial, ekonomi dan politik rakyat.

Kelas sosial buruh di Semarang adalah kelompok sosial dengan fungsi khusus dalam suatu proses produksi atau biasa disebut kaum pekerja. Pemilik tanah, kapitalis, dan buruh yang tak memiliki apa pun kecuali tenaga mereka, merupakan tiga kelas sosial yang sesuai dengan tiga faktor produksi dalam ekonomi klasik yaitu tanah, kapital, dan buruh. Perbedaan fungsi di antara ketiganya menimbulkan konflik *interest*. Perbedaan *interest* itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak yang berbeda.

Masing-masing kelas yang berbeda kepentingan itu merupakan sumber perubahan sosial. Banyak sejarah yang mencatat konflik antara kelas kapitalis yang mengeksploitasi dan kelas buruh yang dieksploitasi. Akan tetapi dalam masa awal munculnya kesadaran kelas buruh di Semarang untuk berserikat menjelaskan bahwa kelas-kelas sosial adalah fenomena khas masyarakat pasca-feodal, sedangkan golongan sosial dalam masyarakat feodal. Dimana dorongan dan

³⁰ Sandra. *Op.Cit.* hal 65

kekangan dari pemerintah kolonial sangat menekan segala aktivitas yang bertujuan politis dan bertentangan dengan aliran pemerintah waktu itu.

Kristalisasi kesadaran kelas buruh di Semarang dalam bentuk organisasi dipelopori para pekerja Eropa, khususnya guru-guru bangsa Eropa, dengan mengorganisasikan diri dalam *Nederlandsch-Indisch Onderwijzers Genootschap* (NIOG) pada tahun 1897. Pada awal abad ke-20 muncul juga serikat-serikat pekerja bangsa Eropa di kantor-kantor atau dinas-dinas pemerintah yaitu Serikat Buruh Kereta Api (*Staatsspoor BW*-dibentuk tahun 1905), Serikat Buruh Pos (*Postbond*-berdiri tahun 1905). Organisasi-organisasi ini hanya beranggota pegawai-pegawai Eropa guna memperjuangkan kepentingan mereka.³¹

Di kalangan bumiputera Semarang, gerakan buruh baru muncul menjelang Perang Dunia I, ketika kaum buruh di Semarang merasa perlu bersatu menghadapi kesulitan ekonomis dan psikologis yang dialami pada masa itu. Kala itu, *Malaise* (mundurnya perdagangan dan industri) tengah menjangkit dunia industri, yang diiringi naiknya harga bahan-bahan kebutuhan pokok dan pemangkasan upah buruh³².

Umumnya, pegawai negeri dan pegawai rendahan yang memelopori organisasi buruh. Pada dekade kedua abad ke-20, muncul Organisasi-organisasi buruh bumiputera; *Perhimpoean Boemipoetera Pabean* (1911); *Perserikatan Goeroe Hindia Belanda* (1912); *Perserikatan Pegawai Pegadaian Boemipoetera* (1916); *Perhimpoean Goeroe Bantoe* (1920).

³¹ Dewan Nasional SOBSI. *Sedjarah Gerakan Buruh Indonesia*, Djakarta: Badan Penerbitan Dewan Nasional SOBSI. 1958. hlm 33.

³² Perang Dunia 1 mengakibatkan terhentinya pengangkutan beras antara negara-negara penghasil beras di Asia Tenggara. *Sinar Hindia*. 20 Februari 1918.No.43

Organisasi buruh bumiputera yang penting dalam pergerakan buruh di Semarang adalah VSTP. Organisasi ini didirikan di Semarang pada tahun 1908, oleh dua orang tokoh sosialis Belanda C.J. Hulshoff dan H.W Dekker.

Walaupun semula dipimpin orang-orang Belanda, VSTP merupakan serikat buruh pertama di Semarang yang beranggota orang-orang pribumi, baik yang belum maupun yang sudah berpendidikan Barat. Organisasi ini lalu berkembang sebagai wadah persatuan seluruh pegawai kereta api baik swasta maupun pemerintah. Dalam sejarah pergerakan buruh di Semarang, VSTP dikenal sebagai organisasi pelopor³³ dan. masuknya anggota bumiputera dalam VSTP tak bisa lepas dari peranan Sneevliet. Pada pertengahan tahun 1913, VSTP masih beranggota orang Eropa dan kepemimpinan pusat dipegang oleh para propagandis serikat buruh Eropa.

Dengan melihat kenyataan bahwa pada saat itu jumlah pekerja bumiputera yang trampil dan tidak buta huruf seperti masinis dan karyawan administratif bertambah, atas usul Sneevliet pada akhir 1913, VSTP memutuskan menerima anggota bumiputera, dan memberi mereka hal yang sama dan anggota Eropa. Pada tahun 1918 kongres VSTP menetapkan bahwa paling banyak 3 orang dari 7 orang pemimpin VSTP adalah orang Bumiputera³⁴.

Dunia pergerakan di Kota Semarang sebagai bagian dari daerah negara jajahan waktu itu sangat terbelakang. Belum terbangun satu kekuatan politik progresif revolusioner berbasis kelas. Gerakan nasionalisme pun tak kunjung kuncup sebagai pemekaran kesadaran dikalangan rakyat banyak untuk melawan

³³ Sayuti Hasibuan. *Political Unionism and Economic Development in Indonesia: Case Study, North Sumatra*. University of California hlm.15

³⁴ Takashi Shiraishi. *Op.Cit.* hlm. 98-99

kolonialisme. Organisasi sosial yang ada didominasi oleh kaum konservatif, kelas menengah, kaum ningrat dan pimpinan sosial yang berbasis pada seruan agama. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang tajam antara para ningkrat, pedagang di satu sisi serta kemiskinan dan penindasan massal rakyat jelata di sisi bawah.. Sehingga VSTP menawarkan suatu bentuk pembaruan dari pergerakan perserikatan yang berasal dari para pekerja.

Usaha-usaha Sneevliet untuk menggerakkan VSTP agar lebih aktif, profesional dan radikal, menarik keinginan banyak pekerja bumiputera di Semarang untuk bergabung. Itu berarti bahwa VSTP telah mengalami proses Indonesianisasi karena banyaknya orang-orang pribumi yang bergabung. Proses ini juga tercermin pada diterbitkannya surat kabar VSTP yang berbahasa Melayu pada tahun 1914, dan diangkatnya para propagandis bumiputera. Proses perubahan ini juga dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan jumlah anggota VSTP Eropa dan bumiputera.

Tanggal	Jumlah anggota Eropa	Jumlah anggota bumiputera
1-4-1914	764 orang	701 orang
1-1-1915	853 orang	1439 orang
1-1-1916	1020 orang	2729 orang
1-1-1917	834 orang	4075 orang
1-1-1918	558 orang	5341 orang

Sumber: F. Tichelman. *Socialisme in Indonesia De Indische Sociaal-Democratische Vereeniging 1897-1917* Dordrecht-Holland: Foris Publications. 1985. hlm 16&44.

Tabel 3. Jumlah anggota VSTP Tahun 1920-1922

Tahun	Anggota Indonesia	Anggota Belanda	Anggota Cina	Jumlah Anggota
Awal 1920	6.235	236	23	6.494
Akhir 1920	12.084	95	34	12.213
Oktober 1921	16.831	104	40	16.975
Akhir 1921	15.642	104	46	15.769
Juni 1922	7.642	45	44	7.731
Akhir 1922	9.549	43	15	9.607

Sumber: Ruth T. McVey, *The rise of Indonesian Communism*. hlm.407.

Sneevliet dan kawan-kawan sosialisnya berhasil menarik perhatian rakyat bumiputera, terutama dengan cara mengangkat persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan hidup primer. Melalui VSTP, Sneevliet meletakkan dasar perjuangan *proletaris* untuk gerakan sosialis. Kondisi ini mendesak sejumlah besar anggota VSTP bangsa Eropa keluar dari organisasi itu.

Dengan demikian orang-orang yang bergaji tinggi telah keluar dari VSTP. Hal ini berarti bahwa mulai saat itu dasar asosiasi telah tersingkir oleh kekuatan indonesianisasi dan pengaruh konsolidasi sosialis. Penguatan pengaruh sosialis itu tak hanya berasal dari Sneevliet, tetapi juga dari H.W Dekker dan Semaon, pemuda bumiputera yang kemudian mengambil alih kepemimpinan VSTP.

Propaganda VSTP mendorong terbentuknya cabang-cabang VSTP di Jawa. Dalam wilayah karesidenan Semarang cabang-cabang VSTP didirikan di Gundi, Demak, Kudus, Kedung Jati dan di Ambarawa³⁵. Pada bulan Maret 1915

³⁵ Bijlage Algemeen Verslag. *Politiek Overzicht* 1925. hlm.7

telah ada 18 cabang VSTP di seluruh Jawa. Mayoritas anggotanya adalah kelas *proletar*.

Setelah Semaoen memimpin VSTP, jumlah cabang VSTP meningkat pesat. Jika pada tahun 1915 terdapat 18 cabang VSTP, pada tahun 1917 ada 51 cabang yang dipimpin orang bumiputera. Pemilihan orang-orang bumiputera sebagai pengurus VSTP ini dilakukan dalam rapat umum pada bulan April 1917³⁶. Perkembangan VSTP ini dapat dipandang sebagai akibat dari sistem kolonial yang memisahkan pekerja Eropa dan pekerja bumiputera, dan menguatnya kesadaran kelas buruh.

Sampai dengan bulan Oktober 1921 jumlah anggota VSTP terus meningkat. Setelah itu terjadi penurunan drastis akibat pengasingan dua orang pemimpinnya, P. Bergsma dan Tan Malaka sehubungan dengan keterlibatan mereka dalam pemogokan buruh pegadaian³⁷. Selain itu VSTP yang berafiliasi pada PKI kurang berperan maksimal sebagai penyalur aspirasi buruh. Saat itu, menurut Semaoen, perhatian buruh terpecah oleh pengaruh para pemimpin nasional-kapitalis.

Pekerja-pekerja pribumi yang ada di distrik Semarang kemudian ikut terjun dalam kesadaran kelas buruh yang kemudian berkembang menjadi anggota-anggota perserikatan. Pesatnya perkembangan pekerja pribumi dan perkembangan berbagai sarana dan prasarana ekonomi serta besarnya jumlah penduduk Eropa yang bergerak di sektor ekonomi dan birokrasi, maka pemerintah kolonial Hindia

³⁶ *De Volbarding*. 20- 4- 1917

³⁷ J. Th. Petrus Blumberger. *Op. Cit.* hlm. 141

Belanda mengadakan suatu reorganisasi administrasi pemerintahan yang semakin menambah pemikiran yang memunculkan kesadaran kelas buruh di Semarang.

Kristalisasi kesadaran kelas buru Semarang tak hanya terjadi di lingkungan pegawai pemerintahan, tapi juga di perusahaan swasta. Kesulitan ekonomi akibat Perang Dunia I makin mendorong kaum buruh Semarang untuk memperjuangkan hak dan kepentingannya. Selain VSTP, pada perempat pertama abad ke-20 di Semarang terbentuk berbagai organisasi buruh yaitu: *Typografenbond* (Sarekat Buruh Percetakan), *Koetsiersbond* (Serikat Kusir), *Pasarbond* (Serikat Buruh Pasar), *Chauffeursbond* (Serikat Sopir), *Bediendenbond* (Serikat Pembantu Rumah Tangga), *Sarekat Boeroeh Electricis* (S.B.E.), dan *Sarekat Boeroeh Bengkel* (S.B.B.). Menurut laporan residen Semarang, Van Gulik, organisasi-organisasi buruh ini dipengaruhi para pemimpin komunis³⁸

Di antara organisasi-organisasi buruh tersebut, *Typografenbond* adalah organisasi yang paling berperan dalam sejarah pergerakan buruh di Semarang. Organisasi ini berdiri di Semarang dalam rapat *Vakcentrale* PPKB tanggal 24 April 1920. Rapat dikunjungi oleh kaum buruh percetakan dari Semarang, Surabaya, dan Jogjakarta. Keputusan rapat adalah³⁹:

1. Pengurus pusat berada di Semarang,
2. Di tempat-tempat yang terdapat paling sedikit 10 anggota, boleh didirikan cabang,
3. Setiap anggota harus membayar f. 0,50,- untuk uang pendaftaran. Selain uang pendaftaran juga diatur kontribusi anggota per minggu sebagai

³⁸ Sandra. *Op.Cit.* hlm7-8.

³⁹ Soera Bekelai, *Orgaan Vakcentrale: Persatoaeen Perkoempoelan* 30 April 1921.

berikut; bagi yang berpenghasilan kurang dari f. 1,- per minggu tak diwajibkan membayar kontribusi. Sedangkan anggota yang berpenghasilan antara f. 1,- sampai f. 2,50 per minggu dikenakan kontribusi f. 0,05,- per minggu. Anggota dengan penghasilan lebih dari f. 2,50,- sampai f. 5,- per minggu harus membayar kontribusi 0,10 per minggu. Anggota dengan penghasilan lebih dari f. 5,- sampai f. 10,- per minggu dikenakan kontribusi f. 0,15 setiap minggu. Anggota yang berpenghasilan lebih dari f. 10,- per minggu harus membayar kontribusi f. 0,25,- setiap minggu.

4. Semua uang pendaftaran dan 75% dari kontribusi anggota diserahkan kepada pengurus pusat untuk keperluan dana pemogokan dan biaya-biaya organisasi, dan 25% untuk memenuhi keperluan-keperluan cabang.

Pembentukan *Typografendbond* itu segera disusul pembentukan cabang-cabangnya di Kudus, Magelang, Solo, Pekalongan, Tegal, Cirebon, Malang, Semarang, Jogjakarta, dan Surabaya⁴⁰.

Ketua organisasi ini adalah Semaoen, wakil ketua: Soerjopranoto, dan sekretaris: Agus Salim. Orientasi perjuangannya adalah perbaikan penghidupan kaum buruh. Hal ini terlihat dari kerja mereka: penghargaan yang sama terhadap buruh laki-laki dan perempuan, pekerja anak-anak harus berusia minimal 18 tahun, upah, jam kerja, pensiun, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan nasib guru⁴¹.

PPKB tak memiliki persatuan anggota yang solid karena dalam organisasi itu tumbuh dua kubu. Kelompok komunis atau kelompok Semarang (Semaoen dan

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 40

⁴¹ J. Th. Petrus Blumberger. *Op.Cit.* hlm.141

kawan- kawan) yang menghendaki pergerakan revolusioner untuk mencapai kekuasaan politik, dan kelompok nasionalis atau kelompok Jogja (Agus Salim, Abdul Muis, dan Soerjopranoto) yang menghendaki pergerakan demokratis (melalui dewan perwakilan) Gejala perbedaan idologis tampak dalam rapat pertama PPKB di Semarang tanggal 1 agustus 1920 di Semarang. Permasalahan yang muncul adalah perlu tidaknya penambahan kata-kata *revolutionair* pada nama *Vakcentrale* atau tidak

Pembentukan organisasi buruh yang lain sulit diketahui secara pasti. Meski demikian, keberadaan organisasi-organisasi itu menunjukkan bahwa sejak awal abad 20 kaum buruh Semarang memiliki kesadaran untuk bersatu dalam organisasi demi memperjuangkan hak dan kepentingan mereka.

Rapat-rapat PPKB itu dipimpin oleh Soerjopranoto, ketua *Personeel Fabriek Bond* (PFB). Panitia pembentukannya yaitu: Soerjopranoto, Soebakat, Prawirasoeganda, Alimin, Swandono, dan Semaoen. Dalam kepanitiaan ini, Semaoen ditugasi untuk merencanakan keterangan pokok haluan, program perjuangan, anggaran dasar, dan peraturan-peraturan organisasi.

Suatu peristiwa penting yang perlu dikemukakan di sini adalah terbentuknya PPKB disebut juga *vakcentrale*. Organisasi ini dibentuk dalam rapat di Jogja tanggal 25- 26 Desember 1919, yang dihadiri 44 serikat buruh, diwakili 45.112 orang anggota. Nama-nama serikat buruh yang tergabung dalam rapat pembentukan PPKB itu dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4. Nama-nama Serikat Buruh dan Jumlah Anggotanya

Nama Serikat Buruh	Jumlah Anggota
--------------------	----------------

1. Persat. Kaoem Boer.Locale Raden	200 orang
2. VSTP	6.000 orang
3. Kweekschool bond	340 orang
4. Personeel Fabrick Bond	8.723 orang
5. Personeel Post Boemipoetera	800 orang
6. Bekelbond Magelang	150 orang
7. P.A.H Tjepoe	200 orang
8. Wono Tamtomo	1.300 orang
9. 's Landskasbond magelang	256 orang
10. PGBH	6.000 orang
11. Tiong Hwa Koong Tan	2.000 orang
12. Kaoem Boeroeh SI Semarang	1.400 orang
13. Kaoemboer& Tani Probolinggo	300 orang
14. VIPBOW	3.000 orang
15. PPPB	4.000 orang
16. PGB	500 orang
17. Tiong Hwa King Kie Kwee	500 orang
18. Kaoem Boeroeh Tjilatjap	300 orang
19. PDGH Klampok	190 orang
20. Kaharbond Pekalongan	155 orang
21. Zettersbond	35 orang
22. Pers. Peg. Bank Bandjarnegara	180 orang
23. Kaoem Boeroeh sokaradja	1.500 orang
24. Chauffeursbond Semarang	200 orang
25. Linde Tevesbond Semarang	450 orang
26. PKBT Solo	800 orang
27. PKBT Klaten	150 orang
28. Kadasterbond	200 orang
29. PPRG	80 orang
30. Opium Regie Bond	1.100 orang
31. Soldatenbond	1.300 orang
32. PPJB	140 orang
33. Zettersbond Solo	100 orang
34. Andongbond Djogja	30 orang
35. Chaufersbond Soerabaja	129 orang
36. Zettersbond Djogja	90 orang
37. Boedikarjo Djogja	140 orang
38. O.I.B.A	450 orang
39. Pers. Peg. Javahout Semarang	200 orang
40. Zettersbond Soerabaja	500 orang
41. PPHB	300 orang
42. Ass. Bond	500 orang
43. PGK Djogja	100 orang
44. PPGD Semarang	100 orang
JUMLAH: 44 serikat buruh	45.112 orang

Sumber: *Soeara-bekelei*, 29 Februari 1920. hlm.11-12 (*orgaan Vakcentrale, diterbitkan di Semarang dengan pimpinan redaksi:Semaoen*).

. Pendukung penambahan kata *revolutionair* pada nama organisasi ini adalah kelompok Semarang : Semaoen, Darsono, Najoan, dan P. Bergsma. Sebaliknya kelompok Jogja: Soerjopranoto, H. Agus Salim, dan Tjokroaminoto tak menghendaki itu. Permasalahan penambahan nama *revolutionair* tersebut belum dapat diselesaikan dalam rapat di Semarang tersebut.

Dalam rapat PPKB selanjutnya di Jogja tanggal 18-20 Juni 1921, kesepakatan tak juga tercapai. Perpecahan pun menjadi kenyataan meski Tjokroaminoto sudah berusaha keras mempertahankan persatuan⁴². Dalam rapat itu kelompok Semarang menyatakan keluar dari PPKB dan mendirikan persatuan organisasi-organisasi buruh baru bernama *Revolutionaire Vakcentrale*.

Pada saat rapat itu juga, 14 organisasi buruh yang menyatakan bergabung dengan *Revolutionaire Vakcentrale* yaitu: VSTP, Wono Tamtomo (Organisasi Buruh Kehutanan), *Havenarbeidersbond* (Sarekat Buruh Pelabuhan), Sarekat Pegawai Tambang Hindia, *Chaujfeeursbond* (Sarekat Sopir), *Metaalbewerksbond* (Sarekat Buruh Metal), PKLR (Sarekat Pegawai Dewan Daerah), *Typografenbond* (Sarekat Pegawai Percetakan), *vakgroep* SI Semarang (kelompok buruh yang dinaungi SI Semarang), *Ljndetevesbond*, *Andonjbondog-3L* (Sarekat Kusir Andong), *Kaharbond* Ambarawa (Sarekat Kusir Gerobag), Kaoem Tani Poerwodadi, dan *Kleennakersbond* (Sarekat Penjahit) Jogja. Sepuluh dari empat betas organisasi buruh itu berdiri dan berpusat di Semarang⁴³

Perpecahan antara kelompok komunis dan bukan komunis telah menjadi kenyataan. Soerjopranoto, H.A. Salim dari *Personeel Fabriek Bond* dan

⁴² Untuk mempertahankan persatuan, Tjokroaminoto mengaku bahwa dirinya adalah seorang komunis dalam prinsip. Periksa: Robert van niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia* Jakarta:Pustaka Jaya. 1984.hlm.127

⁴³ *Ibid*

Tedjomartojo dari Persatuan Pegawai Pegadaian Bumiputera menggelar pertemuan yang dihadiri berbagai organisasi buruh non komunis pada 3 Juli 1921 di Jogjakarta. Di sana, mereka mengumumkan bahwa *vakcentrale* yang lama masih berdiri dengan kantor pusatnya di Jogjakarta.

Meski perpecahan antara kubu komunis dan nonkomunis telah diumumkan secara resmi, upaya untuk menyatukan pergerakan buruh tetap dilakukan. Pada tanggal 3 September 1922 diselenggarakan rapat umum organisasi-organisasi buruh yang menghasilkan fusi antara *Vakcentrale* dan *Revolutionaire Vakcentrale*. Keduanya disatukan kembali menjadi *Persatoean Vakbonden Hindia* (PVH)⁴⁴.

Demikianlah, sejak awal abad 20 pergerakan buruh di Semarang telah dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial-politik yang berhaluan komunis dan nonkomunis. Keduanya saling mencari dukungan massa yang dilakukan dengan menarik organisasi-organisasi buruh sebagai anak organisasi.

Kelompok Semarang yang berhaluan komunis tampak mendominasi pemikiran-pemikiran tentang masalah perburuhan yang diwacanakan baik dalam rapat-rapat umum maupun secara tertulis dalam novel, surat kabar, dan majalah. Cara ini dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran kaum buruh untuk berserikat dalam organisasi-organisasi sesuai dengan bidang kerja masing-masing guna memperjuangkan kepentingan-kepentingan ekonomis dan politis.

⁴⁴ *Ibid.* hlm.456

BAB IV

DINAMIKA GERAKAN KIRI DI SEMARANG 1914-1926

A. Pergerakan di Kota Semarang

Tampilnya SI Semarang sebagai gerakan rakyat yang berwatak sosial sejak Semaoen mengambil alih kepemimpinan serta turut sertanya Central Sarekat Islam (CSI) dalam kancah pergerakan buruh sejak Kongres Nasional CSI III di Surabaya tanggal 29 September sampai 6 Oktober 1918, semakin mendorong kaum buruh di Semarang untuk melakukan pergerakan. Pada masa itu muncul keresahan di kalangan buruh karena naiknya harga-harga kebutuhan pokok, sementara upah yang diterima tetap rendah.

Perubahan yang dilakukan SI Semarang menunjukkan adanya perubahan orientasi perjuangan. Jika sebelumnya SI Semarang masih merupakan gerakan kaum menengah dan bawah, maka kini SI Semarang berangsur menjadi gerakan rakyat. Sebagian besar pendukung SI Semarang adalah kaum buruh dan tani.⁴⁵

Pemogokan pertama yang terorganisir oleh *vakgroep* SI Semarang terjadi di pabrik mebel “*meubelfabriek Andriessse*”. Pemogokan ini muncul karena adanya tindakan pemberhentian terhadap 15 tukang politur perusahaan tersebut dengan alasan lesunya pemasaran hasil industri mebel. Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pemogokan tersebut SI Semarang mengumumkan “*Proklamatie Mogok Sarekat Islam Semarang*” di *Sinar Djawa*. Pengumuman tersebut, adalah seperti dibawah ini:

⁴⁵ Soe Hok Gie. *Op.Cit.* hal 56

*PROKLAMATIE MOGOK
SAREKAT ISLAM SEMARANG*

Awat! Awat!! Awat!!!

Dag : Bestuur SI Semarang, berboeat atas nama lid-lid SI Semarang jang sama bekerdja di meubel fabriek Andriesse, Pontjol Semarang:

- 1. mengetahoei bahwa 15 saudara toekang politur dilepas oleh fabriek terseboet dengan tidak poenja salah apa-apa, sedang fabriek bikin alasan kalepasan : “kurang pekerdjaan”.*
- 2. bahwa dengan toekang-toekang itu soedah bertahoen-tahoen kerdja di fabriek hingga membesarkan fabriek dan bertahoen-tahoen memberi keoentoengan beriboe-riboe;*
- 3. bahwa dengan ito kelpasan kaoem boeroeh SI merasa tida dapat ketetapan bekedja dengan sjah (rechtspotitie);*
- 4. bahwa alesannja fabriek Andriesse bilang koerang pekerdjaan itoe tergantoeng dari lamanja pakerdjaannja pegawai di sitoe, jaitoe 8 ½ djam dalam satoe hari;*
- 5. bahwa pada djaman sekarang penghidoepannja koem kromo jang sama boeroeh karena mahalnja makanan dan l;ain - lain perkara tambah lama tambah bikin tjakannja koem kromo, hingga terpaksa kita bekelai keras saban ada lid – lid SI kaoem boeroeh dibikin sewenang –wenang,*

memoetoeskan,

atas permintaannja semoe lid-lid SI jang bekerdja di meubelfabriek Andreiesse Mengeoendangkan Pemogookan di Itoe Fabriek Moelai Hari Ini tanggal 6 Februari 1918 sampai ditoeroeti permitaaannja kaoem SI di sitoe...

Pemogokan yang diikuti oleh sekitar 300 buruh ini berlangsung selama 5 hari. Pihak buruh berhasil memenangkan tuntutan mereka. Untuk mengakhiri pemogokan ini SI Semarang membuat pengumuman kembali di *Sinar Djawa*⁴⁶, untuk mengumumkan kepada anggotanya mengakhiri pemogokan. Pengumuman tersebut seperti di bawah ini:

SAREKAT ISLAM SEMARANG

-0-

diberhentikan :

- a. Karena meubel –fabriek Andriesse soedah berdjanji tidak melepas satoe pegawainya sama mogok*
- b. Memberi keroegian selama pegawainja sama mogok, maka moelai hari ini, pemogokan dalam fabriek terseboet kita hentikan...
Kemenangan didapat dari keroekoenan ...⁴⁷*

⁴⁶ *Sinar Djawa*. 6 Februari 1918

⁴⁷ *Sinar Djawa*. 11 Februari 1918

Keberhasilan pemogokan buruh “*meubelfabriek Andriessa*” ini semakin memperbesar frekuensi pemogokan di berbagai tempat. Dalam bulan Maret 1918 kembali SI Semarang membuat “*Proklamatie, Mogok Boet Mendapatkan Kamerdika'an*” untuk mendukung pemogokan yang dilakukan buruh-buruh “*bingkil motor Kebon Laoet*” dan “*bingkil Ott dari kampoeng Bangkong*”. Motif pemogokan buruh “*bingkil mottor Kebon Laoet*” lebih banyak disebabkan adanya kekerasan fisik yang dilakukan pihak majikan terhadap kaum buruh pribumi⁴⁸. Sementara itu, kasus yang dialami oleh buruh “*bingkil Ott dari kampoeng Bangkong*” meliputi pemacatan, kekeasan fisik, jam kerja dan kenaikan gaji sehingga mereka membuat 4 tuntutan yang semuanya berhasil diperjuangkan⁴⁹.

Pemogokan-pemogokan pada tahun 1918 sampai 1919 banyak dilakukan oleh sarekat buruh-sarekat buruh dengan tuntutan kenaikan upah. Dalam masa itu, pemerintah kolonial bersikap netral. Dalam konteks ini pemerintah kolonial melihat tidak ada yang mengkhawatirkan dari munculnya perjuangan ekonomi bagi perbaikan kesejahteraan sosial. Sikap pemerintah yang netral, membatasi diri pada peran penegakan hukum dan hanya menjadi penengak jika diminta oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik perburuhan.

Situasi yang kondusif tersebut makin mendorong banyaknya pemogokan buruh yang masih bersifat “perjuangan ekonomi” dan semakin memperbanyak jumlah serikat buruh yang ada. Pada tahun 1919, misalnya berdiri *Havenarbeidersbond* (Serikat Buruh Pelabuhan) dan Serikat Pegawai Pelikan Hindia.⁵⁰

⁴⁸ *Sinar Djawa*. 11 Maret 1918

⁴⁹ *Sinar Djawa*. 13 Maret 1918

⁵⁰ Semaun. *An Early Account of the Independence Movement*. dalam Indonesia. no. 1 April. 1966

Periode perjuangan ekonomi pergerakan buruh di Semarang yang belum bersifat politik ini mulai dikaji secara kritis oleh para aktivis pergerakan. Bahaya tersembunyi dari perjuangan ekonomi semata adalah depolitisasi kelas buruh. Namun para aktivis pergerakan sadar pada waktu itu belum ada kesadaran kelas di kalangan buruh sehingga diperlukan pola pengorganisasian buruh yang lebih bersifat politis. Prinsip kesadaran kelas dalam pergerakan buruh sebagai sebuah perjuangan kelas, sangat penting untuk menunjukkan adanya pertentangan kelas kontradiksi antara majikan penindas dan buruh tertindas.

Munculnya Semaon dan Darsono sebagai peminan ISDV, VSTP dan SI Semarang menandakan kelahiran aktivis-aktivis sosialis di Hindia Belanda. Elemen-elemen revolusioner ini menjadi basis pendirian Perserikatan Komunis di India pada tanggal 23 Mei 1920. Kehadiran PKI, yang merupakan partai komunis pertama di Asia semakin mendorong gerakan radikalisasi gerakan buruh di Semarang.⁵¹

Pada tahun 1920, Semoen menulis sebuah buku yang khusus ditujukan untuk pergerakan buruh yang berjudul "*Penoentoen Kaoem Boeroeh*". Buku yang diterbitkan oleh VSTP ini berfungsi sebagai pemandu kaum buruh dalam berorganisasi. Buku ini menjelaskan beberapa sumber kemiskinan yang dihadapi kaum buruh di Hindia Belanda. Penjelasan tentang munculnya kapitalisme diungkapkan dalam bahasa yang mudah dicerna oleh kaum buruh.

Semoen memulai penjelasan tentang kapitalisme dengan ilustrasi penemuan mesin uap, kapal api, dan persenjataan yang memudahkan bangsa Eropa menguasai negeri-negeri terbelakang termasuk Hindia Belanda. Penemuan alat-alat ini itu mempercepat munculnya perkebunan besar seperti gula, teh, kopi,

⁵¹ Soe Hok Gie. *op.cit.* hal 43

tembakau dan sebagainya yang mendesak mundur industri-industri tradisional yang sudah berlangsung lama di Semarang.⁵²

Keterlibatan serikat buruh di Semarang dalam politik secara tegas dituliskan Semaoen. Kaum buruh harus mempunyai sikap politik yang tegas. Politik yang harus dianut kaum buruh adalah politik yang memperhatikan kaum buruh.. Hadji Agoes Salim adalah salah seorang aktivis SI yang mencoba memisahkan gerakan buruh dan gerakan politik. pikiran-pikiran Hadji Agoes Salim tentang gerakan buruh banyak terpengaruh dari diskusi-diskusinya dengan para aktivis SDAP yang moderat.⁵³

Sebagai lagi kalau pergerakan pekerdja tertjampoer dengan pergerakan politiek, pertentangan mendjadi doe moeka bagi badan jang seboeah itoe , sehingga terpetjahlah kekoentannja. Sebagai lagi, djika pergerakan pekerdja ditjampoeri politiek , segeralah kekoesaaan pemerintah benteng politiek mentjampoeri pertentangan itoe. Disini boleh djadilah bertemoe kata GG (goebernoer djenderal) itoe, jaitoe kaoem pekerdja "menggigit besi".⁵⁴

Meskipun diantara kaum pergerakan radikal dan kaum pergerakan moderat selalu ada perbedaan pendapat tentang pemikiran politis, seringkali mereka bekerjasama dalam mengorganisir sebuah pemogokan. Pada tanggal 8 Februari 1920 terjadi lagi pemogokan buruh di percetakan *GTC van Dorp* Semarang yang melibatkan 281 buruh. Pemogokan yang dimotori oleh para anggota *Vakgroep Typograven* SI Semarang yang bekerja di perusahaan tersebut merumuskan 4 tuntutan yaitu; kenaikan upah sebesar 50 persen, pemberian cuti tahunan selama 2 minggu, pemberian hadiah lebaran dan pemberian upah 2 minggu, pemberian hadiah lebaran dan pemberia upah 2 kali pada kerja di hari

⁵² Semaoen. *Penoentoen Kaoem Boeroeh Dari Hal Vakbound-Vakbound*, Semarang: VSTP. 1920. hal. 4-12

⁵³ Takashi Siraishi *Op.Cit.* hal. 107

⁵⁴ *Neratja. Pergerakan Pekerdja*. Desember 1919

minggu dan libur. Untuk mengantisipasi tuntutan buruh tersebut, pihak majikan menawarkan kenaikan upah sebesar lima persen dan memberi uang makan sebesar lima sampai sepuluh persen. Tawaran majikan tersebut mendapat reaksi dari kalangan buruh dengan mengadakan rapat umum. Rapat umum yang diadakan selama 2 hari, tanggal 9 sampai 10 Februari 1920 ini dihadiri sekitar lima ribu orang dan menghasilkan keputusan pendirian *Typogravenbond*, serikat buruh percetakan. *Typogravenbond* ditunjuk untuk mewakili buruh dalam perundingan dengan pihak majikan.⁵⁵

Pemogokan buruh percetakan GTC van Drop ini menimbulkan solidaritas di kalangan buruh percetakan di seluruh Semarang. Solidaritas ini diorganisir oleh SI Semarang dan PPKB. Aktivis-aktivis pergerakan yang radikal Semaoen dan Nayoan dan yang moderat adalah Agoes Salim dan Sosrokardono yang berkoalisi untuk mempersiapkan pemogokan serentak di semua percetakan di Semarang. Pada tanggal 23 Februari 1920, pemogokan serentak merebak di semua percetakan di Semarang seperti *GTC van Drop*, *Benjamins*, *Bisschop*, *Warna Warta*, *Djawa Tengah*, *Misset*, *Het Dagblad* dan *Masaman en Stroink*.⁵⁶

Pemogokan yang berlangsung selama 2 bulan ini relatif berhasil. Pada bulan Maret 1920 seluruh percetakan, kecuali *GTC van Drop* mau menaikkan upah sebesar dua puluh persen dan uang makan sebesar sepuluh persen. Tuntutan tersebut baru dipenuhi oleh percetakan *GTC van Dorp* pada bulan April 1920.⁵⁷

⁵⁵ *Sinar Hindia*. 18 Februari 1920

⁵⁶ *Sinar Hindia*. 23 Februari. 1920

⁵⁷ Soe Hok Gie. *Op.Cit.* hal. 41

B. Munculnya Organisasi-Organisasi Radikal

Berangkat dari kegagalan upaya kubu radikal untuk merubah PPKB, kubu radikal mencoba untuk melakukan konsolidasi ideologi. Konsolidasi ini dilakukan menyusul adanya polarisasi di tubuh CSI tentang prinsip “*partij discipline*” yang melarang seorang pengurus CSI merangkap sebagai anggota organisasi lain.

Prinsip ini dilontarkan dalam Kongres Luar Biasa CSI bulan Oktober 1921 di Surabaya. Pembahasan tentang prinsip tersebut menimbulkan perdebatan sengit. Kalangan aktivis dari kubu radikal seperti Semaoen dan Tan Malaka dari SI Semarang, Mohammad Kasan dari SI Kaliwungu, Soeprapto dari SI Salatiga, Soedirpo dari SI Solo dan Sardjono dari SI Sukabumi menolak prinsip “*partij discipline*”. Menurut mereka prinsip tersebut akan melemahkan pergerakan rakyat.⁵⁸ Sementara itu Hadji Agoes Salim dan Abdoel Moeis bersikeras agar prinsip tersebut dilaksanakan untuk membersihkan CSI dari unsur-unsur komunis.⁵⁹ Polarisasi tersebut mengawali sebuah proses demokrasi pergerakan rakyat.

Hadirnya PKI yang sudah berdiri sejak tanggal 20 Mei 1920 banyak berperan dalam proses konsolidasi ideologis di kalangan aktivis buruh di Semarang. Semaoen, atas rekomendasi PKI, ditunjuk menjadi delegasi buruh Hindia Belanda untuk mengikuti Kongres Buruh Timur Jauh di Siberia pada bulan Oktober 1921. Perjalanan tersebut dilanjutkan ke Moskow sampai dengan bulan Mei 1922.⁶⁰ dalam kapasitasnya sebagai salah satu anggota *Komintern* seksi

⁵⁸ *Persatoean Hindia*, 22 Oktober 1921

⁵⁹ Ruth Mc Vey. *Op.Cit.* hal. 103-104

⁶⁰ Tentang perjalanan Semaoen ke luar negeri. baca Ruth Mc Vey. *Op.Cit.* hal. 127-123

Asia pada bulan November 1921. Semaoen menyampaikan pidatonya tentang pergerakan rakyat di Hindia Belanda.

Perjalanan Semaoen ini semakin memperkuat solidaritas internasional untuk pergerakan rakyat di Hindia Belanda dan Semarang yang telah dibangun oleh para aktivis PI maupun Tan Malaka.⁶¹ Kepergian Semaoen ke luar negeri, tidak menyurutkan langkah kaum radikal dalam pergerakan rakyat. Kepemimpinan PKI diserahkan kepada Tan Malaka yang terpilih dalam Kongres PKI di Semarang bulan Desember 1921.

Hal yang menonjol dari kepemimpinan Tan Malaka dan berpengaruh pada gerakan radikalisme di Semarang adalah konsentrasinya dalam melakukan konsolidasi ideologi setelah muncul demarkasi politik pergerakan rakyat.⁶² Tan Malaka merupakan salah seorang aktivis politik yang mempunyai basis intelektual pendidikan Barat. Kerja politik Tan Malaka lebih terfokus pada pendidikan politik rakyat. Hal ini dibuktikan Tan Malaka. Pada bulan Juni 1921 Tan Malaka mendirikan Sekolah SI Semarang. Sekolah ini bertujuan untuk:

1. *Memberikan sendjata tjoeboek, boet mentjari penghidoepan dalam doenia kemodalan*
2. *Memberi haknja moerid-moerid, ja'ni kesoekaan hidoep dengan djalan pergaoelan (vereeniging).*
3. *Menoendjoekkan kewadjabannja kelak, terhadap pada berdjoeta-djoeta kaoem kromo.*⁶³

Menurut Tan Malaka, sistem pendidikan selain memberikan pengetahuan akademis, harus pula menerangkan hubungan-hubungan dan keadaan -keadaan sosial di Hindia Belanda. Pendidikan tidak cukup diberikan dengan kata-kata dan buku-buku, tetapi juga diperkenalkan cara-cara berorganisasi. Pemikiran Tan

⁶¹ Lihat Harry A Poeze. *Op.Cit*, hal. 25-107

⁶² *Log.cit*, hal. 207

⁶³ Tan Malaka. *SI Semarang dan Onderwijs* Semarang: Drukkerij Minahasa. 1921. hal. 2-3

Malaka tentang kerja politik intelektual mewarnai kebijakan PKI. Dalam kongres PKI bulan Desember 1921 gagasan untuk menerbitkan “*literatuur socialistisch*”. menjadi salah satu pembicaraan utama.

Dalam periode pergerakan buruh yang masih mengupayakan “perjuangan ekonomi”, kesadaran kaum buruh belum memuncak sampai pada kesadaran kelas. Oleh karena itu, para aktivis pergerakan radikal memulai pekerjaannya untuk menerbitkan bacaan-bacaan progresif dengan mencetak ulang novel Semaoen berjudul *Hikajat Kadiroen* yang sebelumnya telah diterbitkan secara bersambung dalam Sinar Hindia pada tahun 1920. Novel yang berkisah tentang biografi politik Semaoen dalam sosok Kadiroen ini ditulis pada waktu ia masuk penjara pada bulan Juli 1919 di Yogyakarta. Buku ini dijual murah khusus untuk para aktivis pergerakan dan kaum buruh.

Dalam congres VSTP maka akan didjoel boekoe tjerita ramai, therita jang berfaedah dan boekoe toentoenan bagi semoe orang gerakan, inilah boekoe

HIKAJAY KADIROEN

Terkarang oleh Semaoen

Kalau oetoesan VSTPO [lain orang f 0.75] jang beli orgaanja hanja f 0.50 satoe boekoe [200 katja]. Dari itu sope paja lid VSTP jang moe beli boekoe tadi soepaja titip oelangja @ f 0.50 satoe boekoe pada oetoesan congres.

Pengoeroes Kantoer PKI

Sebenarnya sebelum tahun 1921 sudah banyak produk – produk bacaan progresif yang ditulis aktivis pergerakan. Mas marco misalnya sebelum tahun 1921 ia sudah menulis 3 buku, yaitu Mata Gelap, Sair Rempah - rempah dan Student hidjo. Semaoen juga pernah menulis buku Persdelict Semaoen pada tahun 1919 dan diterbitkan oleh SI Semarang.⁶⁴

Sebenarnya sebelum tahun 1921 sudah banyak produk-produk bacaan progresif yang ditulis aktivis pergerakan. Mas Marco misalnya sebelum tahun

⁶⁴ Tulisan ini adalah iklan yang dimuat dalam *SI Tetap*. 30 November 1922.

1921 ia sudah menulis 3 buku, yaitu “Mata Gelap”, “Sair Rempah-Rempah” dan “Student Hidjo”. Pemogokan besar yang terjadi di percetakan-percetakan Semarang pada bulan Februari sampai Maret 1920 ternyata punya dampak terhadap penerbitan surat kabar dan buku-buku pergerakan. Setelah pemogokan tersebut banyak percetakan yang memboikot pesanan dari VSTP, SI Semarang dan ISDV yang kemudian menjadi PKI yang berperan besar dalam pemogokan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut VSTP mencoba untuk mendirikan percetakan sendiri.

Dalam kongres jang baroesan laloe mak soedahg dipoatoes, bahwa oleh kongres Hoofdbestuur di koesakan brichtiar soepaja VSTP mendirikan drukkerij sendiri...soepaja kloearan Si Tetap dan lain - lain kaperloean tjitakan VSTP bisa tentoe, adjek dan betoel.

*Drukkerij –drukkerij kaoem kapitalist soedah sama membaijkot aloes –aloesan pada VSTP...*⁶⁵

Dalam beberapa artikel yang dicetak oleh VSTP dan disebarluaskan dipikirkan upaya untuk menutup biaya pendirian percetakan yang diperkirakan menghabiskan dana sebesar f 65.000. ada tiga alternatif untuk memperoleh uang sebesar itu. Alternatif pertama, VSTP mengeluarkan saham sebanyak 6500 lembar dengan harga perlembar f 10. Alternatif kedua, VSTP meminjam uang pada anggota-anggotanya. Dan alternatif ketiga, VSTP akan mengadakan iuran yang disesuaikan dengan upahnya.

Dari ketiga alternatif tersebut, VSTP memilih alternatif ketiga dan setahun kemudian VSTP telah memiliki percetakan sendiri.

Drukkerij Kita

Dengan terbitnja nomer ini, mak “SI TETAP” soedah moelai ditjitak oleh drukkerij kita sendiri. Akan tetapi misihj djoeh dari hama

⁶⁵ *Bagaimana akalnja soepaja VSTP poenja drukkerij sendiri ?*. SI Tetap. 31 Januari 1921

*sempoerna, karena pers besar hanya satoe. Dari itoe bantoelah
drukkerijfonds, soepaja kita dapat bekerjda dengan seharoesnja.
Dedrukkerij Comissie*⁶⁶

Berdirinya *Drukkerij VSTP* semakin memperbanyak produksi “*literatuur socialistisch*”. Produksi bacaan progresif tersebut tidak hanya terbatas pada karya-karya aktivis pergerakan, tetapi juga sudah sampai pada penerbitan karya-karya terjemahan.

*Djoeal Boekoe –Boekoe
Bahasa Melajoe aksara Latin :
Manifest Kommunist f 0.65
Kommunis II (PKI dan kaoem boeroe) f 0.35
Rasa Mardika (Hikajat Soedanmo) f .0.5
De strijd Tusschen Twee Krachten f. 0.40
Pemogokan Besar di Shanghai f .0.30
Kehilangan ketjintaan kita [Rosa Luzemburg dan Karl Liebnecht]
f 0.30
Student hidjo f 1.60
Sdjair Internationale f 0.15
Dapet diperoleh di Boekhandel & bibliothiek “Mardika”Lawean
Marco
Solo*⁶⁷

Buku-buku tersebut diantaranya adalah: “*Bahasa Melajoe Aksara Latin*”, “*Manifest Kommunis*”, “*Rasa Mardika (Hikajat Soedanmo)*”, “*De strijd Tusschen Twee Krachten*”, “*Pemogokan Besar di Shanghai*”, “*Kehilangan Ketjintaan Kita Rosa Luzemburg dan Karl Liebnecht*”, “*Student Hidjo*”. Buku-buku tersebut pada waktu itu dijual *Boekhandel & bibliothiek “Mardika”Lawean, Solo*, dan bagi yang ingin memesan buku-buku tersebut dikoordinir oleh Mas Marco di Solo.⁶⁸

Konsolidasi ideologis semakin ditegaskan dalam Kongres PKI di Weltevreden pada bulan Juli 1924. kongres ini memutuskan untuk mengubah

⁶⁶ *Drukkerij kita, SI Tetap*. 28 Februari 1922

⁶⁷ *Mawa*. 3 Juli 1925.

⁶⁸ Iklan ini di muat di *Mawa*. 3 Juli 1925

nama Perserikatan Komunis di India menjadi Partai Komunis Indonesia. Dalam kongres ini pula, SI Semarang dan VSTP menyatakan bergabung dalam PKI. Untuk melaksanakan keputusan kongres tersebut, pada tanggal 7 Oktober 1924 diadakan rapat pimpinan PKI. Rapat tersebut memutuskan sikap PKI untuk menjadi sebuah organisasi yang diatur oleh disiplin yang ketat dan dibangun dari kekuatan-kekuatan revolusioner.⁶⁹

Kembalinya Semaon dari luar negeri, membangkitkan kembali kondisi pergerakan buruh di Semarang yang secara kuantitatif mengalami kemunduran. Semaon mencoba kembali membangun kekuatan *Vakcentraal* yang masih terpecah-pecah. Pada tanggal 25 Juni 1922, *Revolutionnaire Vakcentrale* mengambil inisiatif untuk mengadakan rapat bersama dengan serikat buruh-serikat buruh yang ada. Rapat tersebut menyepakati adanya fusi antara *Revolutionnaire Vakcentrale* dan PPKB. Usaha fusi ini tercapai dalam pertemuan di Madiun pada tanggal 3 September 1922. Fusi antara *Revolutionnaire Vakcentrale* dan PPKB menghasilkan sebuah vakcentral yang bernama Persatoean *Vakbond Hindia* (PVH).⁷⁰

Pada awal tahun 1923, VSTP memulai kampanye anti pencabutan *duurtetoeslag* dengan mencetak selebaran-selebaran yang berisi ancaman pemogokan jika pemerintah bersikeras mencabut *duurtetoeslag*. Selebaran ini didistribusikan di stasiun-stasiun kereta api yang merupakan basis VSTP. Selain dicetak dalam selebaran, seruan ini dimuat juga di SI Tetap dan *orgaan* VSTP.

Persiapan pemogokan sudah dimulai sejak Kongres VSTP pada tanggal 3 sampai 4 Maret 1923. Dalam kongres ini pematangan rencana pemogokan

⁶⁹ Ruth Mc Vey. *Op.Cit.* hal. 192.

⁷⁰ Dewan Nasional SOBSI. *Op.Cit.* hal. 48-49

dipersiapkan secara serius dan hati-hati. Kongres ini juga menugaskan kepada pimpinan VSTP untuk melakukan perundingan dengan kepala-kepala dinas kereta api dengan mengajukan tuntutan-tuntutan VSTP. Tuntutan pokok yang diajukan VSTP adalah:

1. tetap dipertahankannya *duurtetoeslag*,
2. penetapan jam kerja selama 8 jam,
3. pembentukan badan arbitrase untuk mengatasi perselisihan dan tidak ada pengurangan upah.

Dalam perundingan tersebut tidak ada satu tuntutan pun yang diperhatikan. Kegagalan ini membuat pimpinan VSTP mengambil keputusan untuk mempersiapkan pemogokan umum.

Sikap yang diambil pimpinan VSTP ini membuat pemerintah kolonial berusaha untuk menghalanginya. Pemerintah kolonial mencoba untuk mengultimatum para pimpinan VSTP untuk tidak mengambil tindakan yang terlalu keras. Ultimatum ini disertai ancaman penangkapan kepada para pimpinan VSTP.⁷¹

Pada tanggal 29 sampai 30 April, PVH mengadakan rapat umum di Semarang. Dalam rapat ini para pimpinan buruh menyerukan usulan pemogokan umum. Rapat umum ini semakin meruncingkan keresahan buruh. Seruan pemogokan umum PVH ini ditanggapi dengan tindakan provokatif pemerintah kolonial. Pada tanggal 8 Mei 1923, Semaoen, ketua VSTP, ditangkap oleh pemerintah kolonial. Provokasi ini langsung ditanggapi dengan pemogokan umum.⁷²

⁷¹ Dewan Nasional SOBSI. *Op.Cit.* hal. 50-51

⁷² *Sinar Hindia*. 3 Mei 1923

Dalam menanggapi pemogokan ini pemerintah kolonial mengerahkan serdadu-serdadunya. Sejumlah besar kaum pergerakan menjadi “korban pergerakan rakyat”. Semaoen kemudian ditangkap pemerintah kolonial ditahan sampai bulan Agustus 1923 dan pada tanggal 18 Agustus 1923, Semaoen dibuang ke negeri Belanda.⁷³

Untuk melegitimasi tindakan keras pemerintah kolonial dalam menindas pergerakan buruh, dikeluarkan *Artikel 161 bis Wetboek van Strafrecht* yang melarang adanya tindakan pemogokan. Sejak pasal larangan mogok ini masuk dalam *Wetboek van Strafrecht*, frekuensi pemogokan menurun tajam. Namun hal ini tidak menghentikan aktivitas pergerakan buruh. PKI mengambil alih pengorganisasian buruh, setelah banyak pimpinan VSTP dipenjara dan dibuang.

Dalam kongres buruh pelabuhan dan pelayaran yang berlangsung di Surabaya pada bulan Desember 1924, terjadi penggabungan *Serikat Laoet dan Goedang* yang berbasis di Semarang dengan *Serikat Kaoem Boeroeh Pelaboehan* yang berbasis di Surabaya dan Jakarta. Penggabungan ini melahirkan *Serikat Pegawai Pelaboehan dan Laoet*. Serikat buruh ini mengikat hubungan organisatoris dengan Serikat Pegawai Laoetan India yang didirikan Semaoen pada pertengahan tahun 1924 di Amsterdam.⁷⁴

Dalam kongres ini juga disepakati adanya usulan PKI untuk mendirikan Sekretariat *Vakbond Merah Indonesia*. Kepemimpinan Sekretariat *Vakbond Merah Indonesia* ini seluruhnya dipegang oleh para aktivis PKI. Ali Archam ditunjuk

⁷³ Mas Marco. *Korban Pergerakan Ra'jat: Semaoen*, Hidoep, No. 7, Januari 1925, hal. 17-30

⁷⁴ *Loc.cit.* hal. 54

sebagai ketua dan dibantu oleh Soegondo, Soekindar dan Moeso.⁷⁵ Pengorganisasian kaum buruh oleh PKI ini kembali mengajukan pergerakan kaum buruh.

Dalam tahun 1925 terjadi banyak pemogokan. Tanggal 21 Juli 1925 terjadi pemogokan buruh percetakan yang diorganisir *Typogravenbond*. Pemogokan ini berlangsung disemua percetakan di Semarang. Pemogokan ini kemudian disusul dengan pemogokan pegawai rumah sakit di Rumah Sakit Umum Negeri Semarang. Alasan pemogokan ini memprotes perlakuan sewenang-wenang dokter Belanda terhadap pegawai Bumiputera. Hampir bersamaan dengan itu, di pelabuhan Semarang berlangsung pula aksi serupa yang dilakukan sekitar seribu buruh pelabuhan terhadap perusahaan pelayaran Semarang dan *Praewmeur*. Pemogokan yang diorganisir oleh *Serikat Pegawai Pelaboehan dan Laoet* ini berlangsung hampir sebulan.⁷⁶

Untuk menghentikan pemogokan ini pemerintah menggunakan Artikel 161 *Wetboek van Strafrecht*. Banyak aktivis buruh dipenjara dan dibuang, untuk memisahkan mereka dengan massa buruh. Pimpinan Sekretariat *Vakbond Merah* Indonesia seperti Ali Archam dan Mardjohan serta Darsono, ketua PKI dibuang ke Digoel.

Penangkapan-penangkapan yang berlangsung di Semarang, tidak menyurutkan langkah para aktivis buruh di Surabaya untuk melakukan pemogokan. Pada tanggal 1 September 1925, pemogokan berlangsung di percetakan *Van Dorp* Surabaya. Pemogokan ini berlangsung selama 2 bulan. Pemogokan ini disusul oleh buruh-buruh pabrik mesin *Nederlandsch Indie*

⁷⁵ Harry A Poeze. *Op.Cit.* hal. 366

⁷⁶ Sandra. *Op.Cit.* hal. 38

Industrie. Meluasnya pemogokan ini berawal dari kegagalan perundingan antara *Vereeniging van Machine Fabrieken* dan Serikat Boeroeh Bengkel dan Elektrik pada tanggal 14 Desember 1925.⁷⁷ Pemogokan ini kemudian meluas ke pabrik-pabrik mesin lainnya di Surabaya.

Dalam mengatasi gerakan buruh yang makin meluas, pemerintah kolonial tindakan yang sangat represif. Mereka tidak hanya menangkap para aktivis buruh melainkan juga melarang penerbitan 30 media komunis dan menahan redaktur-redaktornya. Kemudian menutup kantor-kantor PKI dan serikat buruh.

C. Dinamika Sosial dan Konflik dalam Pergerakan

Bersamaan dengan arus radikalisme yang melanda pemogokan buruh di Semarang dan mewarnai keputusan-keputusan Kongres Nasional CSI III, Soerjopranoto mengumumkan secara resmi berdirinya *Persononeel Fabrieks Bond* (PFB) pada bulan November 1918⁷⁸. Upaya untuk membangun serikat buruh pabrik gula ini sebenarnya sudah dirintis oleh Soerjopranoto pada tahun 1916 ketika ia mendirikan koperasi petani Mardi Kiswa⁷⁹, tetapi upaya tersebut gagal, Soerjopranoto kemudian lebih aktif dalam perkumpulan pangeran-pangeran Pakualaman, Adhi Dharma.

Di dalam organisasi bangsawan ini Soerjopranoto mengembangkan program yang dapat mengangkat derajat rakyat kecil, seperti pemberian bantuan uang kepada fakir miskin, pemberian kredit untuk kemajuan perdagangan serta pendirian sekolah-sekolah Adhi Dharma. Ketika muncul kerusuhan buruh di pabrik gula Padukan Yogyakarta, Soerjopranoto mendirikan *Arbeidsleger Adhi*

⁷⁷ Sandra. *Op.Cit.* hal. 38

⁷⁸ Takashi Siraishi. *Op.Cit.* hal. 111

⁷⁹ Tamar Djaja. Pusaka Indonesia: *Riwayat Hidup* 1966. hal. 680-686

Dharma tentara buruh Adhi Dharma yang juga disebut *Prawiro Pandojo ing Joedo*, yang menampung buruh-buruh pabrik gula yang dipecat dalam kerusuhan tersebut⁸⁰. *Arbeidsleger Adhi Dharma* inilah yang menjadi basis pertama PFB.

Kepengurusan PFB disusun secara resmi pada bulan Februari 1919. Soerjopranoto diangkat sebagai ketua, Soemodihardjo sebagai sekretaris dan Soemohardjono ditunjuk sebagai bendahara. *Roofdbestuur* PFB dilengkapi dengan konsul-konsul yang ditugaskan untuk melakukan konsolidasi dan propaganda terhadap buruh-buruh pabrik gula.

Dalam bulan-bulan pertama tahun 1919, PFB belum banyak berkembang, hal ini disebabkan oleh pengorganisasian yang lebih terfokus pada tukang, juru ukur, juru tulis dan pegawai administrasi. Keadaan ini menjadi berubah ketika PFB memfokuskan pengorganisasian pada massa buruh tani yang bekerja harian. Pada musim panen dan giling tebu tahun 1919, PFB berkembang pesat di semua pekebunan tebu di Jawa. Pemogokan buruh terjadi di berbagai pabrik gula untuk menuntut kenaikan upah, perbaikan kerja, delapan jam kerja dalam sehari, satu hari libur dalam seminggu dan tetap dibayar, biaya tambahan untuk kerja lembur serta persamaan hak antara buruh Eropa dan bumiputera.

Pemogokan-pemogokan yang pada awalnya bersifat sporadis ini menjadi lebih rapi dan terorganisir setelah *hoofdbestuur* PFB mengirimkan propaganda-propagandanya ke basis-basis pemogokan. Setelah melakukan pengorganisasian di kalangan buruh tani, keanggotaan PFB mengalami pembengkakan menjadi 1000 orang pada Juli 1919 dan melonjak cepat menjadi 10.000 pada akhir tahun 1919.jumlah tertinggi anggota PFB dicapai pada bulan Agustus 1920, yaitu

⁸⁰ *Ibid*

sekitar 30.000 orang. Tingginya frekuensi pemogokan yang diorganisir PFB melahirkan julukan *De Stakingskoning* Raja Mogok bagi Soerjopranoto.⁸¹

Kehadiran Soerjopranoto dalam pergerakan buruh disambut dengan gembira oleh kalangan *hoofdbestuur* CSI yang pada waktu itu dipimpin oleh Tjokroaminoto. Dalam persaingan politik yang mengadapkan CSI “kubu moderat” dan SI Semarang “kubu radikal”, Soerjopranoto berada dalam kubu moderat. Posisi Soerjopranoto ini dipilih atas dasar kesamaan basis kelasnya dan orang-orang yang berada dalam kubu moderat, seperti Sosrokardono, Tjokroaminoto, Hadji Agoes Salim, dan Abdul Moeis.

Gagasan untuk membentuk *Vakcentraal* yang telah dirintis oleh ISDV pada tahun 1916 dan VSTP pada tahun 1918 semakin mendekati kenyataan setelah Kongres Nasional CSI III di Surabaya pada tanggal 29 September sampai dengan 6 Oktober 1918 memutuskan bahwa salah satu aktivitas utama SI adalah gerakan sarikat buruh. Tindak lanjut dari keputusan ini adalah pembentukan *Comite Pergerakan Boeroeh* CSI yang dimotori oleh Semaoen, ketua VSTP dan Sosrokardono ketua PPPB. Komite ini bertugas membantu SI lokal untuk melakukan pengorganisasian buruh.

Pembentukan sarikat-sarikat buruh yang dimotori oleh SI lokal kembali menerbitkan keinginan Semaoen untuk membentuk sebuah *Vakcentraal*. Inspirasi ini berawal dari terbentuknya *Vakcentraal* di lingkungan serikat buruh Eropa di Hindia Belanda.⁸² Sementara, itu bagi Sosrokardono keinginan untuk mendirikan sebuah *Vakcentraal* didorong oleh kekecewaannya terhadap *Volksraad*.

⁸¹ Takashi Siraishi. *Op.Cit*, hal. 112

⁸² Semaoen. *Op.Cit*. hal. 60

Upaya membentuk sebuah *Vakcentraal*, setelah Kongres Nasional CSI III dilakukan dalam Kongres III PPPB di Bandung pada bulan Mei 1919. dalam kongres tersebut Semaoen sebagai ketua VSTP diberi kesempatan untuk berbicara dan ia mengusulkan pendirian sebuah *vakcentraal*.

Perdebatan antara kubu radikal dan kubu moderat berawal dari Kongres ini. Semaoen melihat bahwa *vakcentraal* mempunyai tujuan akhir untuk menuju *Socialistische staat*, oleh karena itu dia mengusulkan *vakcentraal* yang akan dibentuk bernama *Revolutionnaire Socialistische vakcentraal*..⁸³

Akhirnya kongres ini memutuskan untuk membentuk komite sementara bernama Komite Sementara *Vakcentraal*. Komite ini menugaskan kepada Soerjopranoto dan Semaoen untuk merancang asas *beginselverklaring*, program kerja dan anggaran dasar *vakcentraal* yang akan dibentuk. Rancangan ini akan dibahas dalam Kongres Nasional CSI IV di Surabaya tanggal 26 Oktober sampai dengan 2 November 1919.⁸⁴

Pembahasan hasil kerja Komite Sementara *Vakcentraal* dalam kongres ini tidak mencapai hasil yang gemilang hal ini disebabkan oleh ketidakhadiran Semaoen dan Sosrokardono dalam kongres tersebut, karena kedua tokoh tersebut ditangkap dan dimasukkan penjara oleh pemerintah kolonial. Semaoen dijatuhi hukuman 4 bulan penjara sejak bulan Juli 1919 karena menterjemahkan tulisan Sneevliet "*Honger en Machtsevertoen*" dalam bahasa Melayu di Sinar Hindia. Sosrokardono berada dalam tahanan preventif sejak bulan September 1919 atas tuduhan keterlibatan dalam peristiwa *Afdeeling B* SI Garut.⁸⁵ Ia ditangkap sehari

⁸³ Lihat Dewan Nasional SOBSI. *Op.Cit.* hal. 38-39. Baca juga Sandra. *Op.Cit.* hal. 20-21

⁸⁴ *Sinar Hindia*, 21 Mei 1919

⁸⁵ Takashi Siraishi. *Op.Cit.* hal. 113-114

setelah menandatangani maklumat CSI “*Kekoerangan Makan dan Kesengsaraan Ra’jat*”.

Dalam pembahasan tentang *vakcentraal*, SI Semarang yang diwakili oleh Mas Marco, Kadarisman dan Karsin tetap menghendaki *Revolutionnaire Socialistische Vakcentraal* untuk melancarkan aksi-aksi revolusioner. Sedangkan CSI yang mewakili kubu moderat tetapi menghendaki *Vakcentraal* sebagai lembaga parlementer. Tujuan akhir *Vakcentraal* adalah membentuk sebuah *Volskraad* sejati, dengan mengkonstruksi *Vakcentraal* sebagai *Tweede Kamer*, sedang organisasi politik menjadi *Eerste Kamer*.⁸⁶

Meskipun Semaoen dan Sosrokardono berada dalam penjara, keduanya tetap terpilih sebagai pengurus *Hoofdbestuur CSI*. Sosrokardono terpilih menjadi sekretaris sedang Semaoen tetap menjadi Komisaris CSI untuk Jawa Tengah.

⁸⁷Untuk menuntaskan pembentukan *vakcentraal*, kongres memutuskan untuk melanjutkan pembahasan dalam pertemuan yang diadakan Komisi Sementara *Vakcentraal*, di Yogyakarta pada tanggal 25 sampai 26 Desember 1919. Dalam pertemuan lanjutan tersebut, kubu radikal dan kubu moderat menyetujui sebuah keputusan yang kompromistis. Usulan Semaoen untuk nama *Revolutionnaire Sosialistische Vakcentraal* ditolak, namun *vakcentraal* disepakati untuk dibentuk dengan nama *Persatoean Pergerakan Kaoem Boeroeh*.

Walaupun usulan Semaoen ditolak, ia terpilih sebagai ketua PPKB sedang Soerjopranoto dan Hadji Agoes Salim masing-masing diangkat sebagai wakil ketua dan sekretaris.⁸⁸ Dalam pertemuan tersebut diputuskan untuk

⁸⁶ *Neratja*, 27 Nopember 1919

⁸⁷ Sarekat Islam Kongres (National Congress) 26 Oktober-2 November 1919. te Soerabaja Weltevreden: Landsrukkerij, 1920

⁸⁸ Robert Van Niel. *Op.Cit.* hal. 206

melanjutkan pembahasan agenda yang belum terselesaikan dalam kongres I PPKB bulan Agustus 1920.

Hasil pertemuan yang kompromistis tersebut ternyata tidak menuntaskan perbedaan pendapat antara kubu radikal dan kubu moderat. *Rivalitas* antara Semaoen dan Soerjopranoto nampak dalam pergerakan buruh sepanjang tahun 1920. Dalam kapasitasnya sebagai ketua PPKB, Semaoen mengadakan perjalanan keliling Jawa untuk mencari dukungan atas pemogokan yang dilakukan buruh percetakan di Semarang pada bulan Februari sampai Maret 1920. Pada saat itu Soeroso, ketua VIPBOW disamping mendukung perjuangan buruh percetakan di Semarang, ia juga mendukung kepemimpinan Semaoen dalam PPKB.⁸⁹

*Kami wakil – wakil vakvereeniging tahoe betapa'merah' haloean saudara Semaoen , tetapi memilih dia djoega djadi voorzitter vakeentrale, karena mengerti bahwa saudara Semaoen mendjalankan pekerdjaan voorzitter tidak akan meninggalkan statuten dan HR (huishoudellijksreglement) vekcentrale dan kami pertjaja saudara Semaoen akan koeat menahan nafsoenja sehingga dia senantiasa bekerdja menoeroet soeara terbanjak dari vakcentrale.*⁹⁰

Dilain pihak, “merahnya” Semaoen dipakai sebagai argumentasi Sutan Mohammad Zain , wakil ketua PGHB yang moderat untuk memecat Semaoen dan mengangkat ketua PPKB yang baru yaitu Soerjopranoto. Konflik antara kubu radikal dan kubu moderat semakin tajam ketika pemogokan umum yang direncanakan PFB pada bulan Agustus 1920 mengalami kegagalan. Rencana pemogokan umum PFB akan dilakukan sekitar bulan Juni atau Juli 1920 sesuai dengan keputusan rapat PFB tanggal 8-9 Mei 1920 di Yogyakarta. Namun rencana ini dibatalkan, kemudian rencana diundurkan pada bulan Agustus 1920.

Dalam rapat antara pengurus PFB dan PPKB di Yogyakarta pada tanggal 9 Agustus 1920 yang diikuti oleh Semaoen, Bersma, Soerjopranoto dan Hadji

⁸⁹ *Neratja*. 16 Maret 1920

⁹⁰ *Neratja*. 16 maret 1920

Aghoes Salim memutuskan tanggal 17 Agustus 1920, yang merupakan batas akhir dari *Suikersiujadicaat* dalam menanggapi tuntutan PFB, sebagai awal pemogokan umum. Semaoen sebenarnya menyatakan ketidaksetujuan dalam penentuan waktu pemogokan ini karena pertimbangan waktu yang kurang strategis. Meskipun demikian ia mendukung keputusan mayoritas rapat. Rapat juga merumuskan tuntutan-tuntutan yang akan diajukan kepada *Suikersiujadicaat* yang menjadi sasaran pemogokan ini. Tuntutan tersebut adalah pengakuan PFB sebagai serikat buruh resmi, mengangkat kembali para buruh yang dipecat karena aksi pemogokan dan menuntut kenaikan upah seratus persen⁹¹. Keretakan dalam tubuh PPKB semakin nampak lebar setelah kubu moderat mulai mengungkit-ungkit adanya perbedaan ideologi dengan kubu radikal.

⁹¹ Takashi Siraishi. *Op.Cit.* hal.222

BAB V

KESIMPULAN

Semarang pada awal abad -20 telah tumbuh dan berkembang sebagai kota modern yang menjadi salah satu tujuan urbanisasi. Perkembangan kota semarang tersebut mampu menarik perhatian penduduk di sekitarnya untuk mengisi angkatan kerja dalam mencukupi kebutuhan industrialisasi yang semakin berkembang. Namun pembengkakan jumlah angkatan kerja di Semarang ternyata berdampak pada kemerosotan tingkat kesejahteraan masyarakat urban dan bahkan semakin memperbanyak jumlah masyarakat melarat di perkotaan.

Di lain pihak, kapitalisme telah membawa masyarakat kolonial proses transformasi sosial. Kapitalisme telah menciptakan pembagian kerja yang luas untuk mengisi ruang-ruang pekerjaan yang baru seperti mandor, juru tulis, mantri kesehatan, polisi pamong praja, ahli pengairan, opas kantor, juru ukur tanah, guru, masinis kereta api, dan lain-lain, yang sebagian besar direkrut dari penduduk pribumi. Semarang sebagai kota pelabuhan dan perdagangan serta menjadi salah satu pusat industri di pulau jawa tidak luput dari perkembangan kondisi struktural masyarakat kolonial pada saat itu. Kemajauan masyarakat yang ditandai bergamnya pekerjaan seperti buruh, pegawai negeri, pegawai swasta, guru menghasilkan proses interaksi sosial yang menumbuhkan beragam institusi dan aktivitas sosial. Salah satu hal yang menonjol pada kota Semarang pada saat itu adalah pergerakan buruh.

Proses pertumbuhan pergerakan buruh di semarang sangat terkait perkembangan ekonomi-politik masyarakat kolonial yang melatarbelakanginya serta stimultan-stimultan pemacu radikalisasi pergerakan buruh usaha untuk

membangun pergerakan masa di Semarang pada mulanya dilakukan oleh VSTP yang muncul sebagai serikat buruh pertama yang merekrut anggota dari golongan pribumi maupun Eropa. Kehadiran VSTP ini memacu lahirnya serikat buruh-serikat buruh pada berbagai sektor yang berbasis pada buruh petani.

Pergerakan kiri di Semarang semakin bertambah maju setelah berkembang ide-ide sosial demokrat di Hindia Belanda. Perkembangan ide-ide sosial-demokrat di Hindia Belanda tidak terlepas dari lahirnya ISDV yang menjadi organisasi sosial-demokrat pertama di Hindia Belanda. ISDV menjadi tempat belajar kaum pergerakan tentang jurnalistik, marxisme, pengorganisasian buruh dan pemogokan.

Dinamika kepemimpinan dan konflik dalam pergerakan buruh merencanakan pelebagaan sebuah intitusi *vakcentraal* yang menggabungkan serikat buruh-serikat buruh yang ada agar kekuatan buruh semakin terorganisir dan kuat. Upaya pembentukan *vakcentraal* yang dimulai sejak tahun 1916 sering menemui jalan buntu. Kebuntuan ini terjadi akibat adanya perbedaan orientasi perjuangan pergerakan buruh. Kubu radiakal yang didukung VSTP dan serikat buruh-serikat buruh yang berorientasi pada SI Semarang menginginkan adanya orientasi politik dalam pergerakan buruh di Hindia Belanda, sedang kubu moderat yang terdiri atas PFB, PPPB dan didukung aktivitas-aktivitas CSI moderat seperti Hadji Agoes Salim, Sosrokardono dan Abdoel Moeis menginginkan pergerakan buruh hanya melakukan perjuangan ekonomi.

Polarisasi ideologi semakin menajam ketika kaum moderat dengan kubu radikal. Puncak dari konflik tersebut adalah perpecahan yang terjadi pada tubuh PPKB. Dalam pertemuan luar biasa PPKB tanggal 18 sampai 20 Juni 1921 di

Yogyakarta, kubu radiakal menyatakan diri keluar dari PPKB dan mendirikan *vakcentraal* baru dengan nama *Revolutionnaire Vakcentraal*

Radiakalisme pergerakan buruh dan kaum kiri di Semarang dibangun dengan proses konsolidasi ideologi ini dilakukan setelah muncul proses demarkasi pergerakan rakyat. Hadirnya Perserikatan Komunis di Hindia (PKI) yang sudah berdiri sejak tanggal 23 mei 1920 banyak berperan dalam proses konsolidasi ideologi di kalangan pergerakan buruh di Semarang. Pengorganisasian buruh diupayakan untuk menumbuhkan kesadaran kelas kaum buruh sebagai basis perjuangan kelas.

Dalam periode ini pergerakan buruh tidak hanya merupakan perjuangan ekonomi, namun telah menuju perjuangan politik. Maraknya pemogokan buruh pada pertengahan tahun 1923 memaksa pemerintah kolonial menggunakan kekuatan militer untuk menindas pergerakan buruh. Mulai saat itu pula pemerintah campur tangan dalam penanganan pemogokan buruh. Puncak perlawanan kaum kiri adalah keterlibatan dalam pemberontakan PKI bulan November 1926.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen

Kolonial Verslag, 1856 – 1870.

Sarekat Islam Congres (Nationaal Congres) 26 October – 2 November 1919 te Soerabaja, Weltevreden, 1920.

Statuten Vereeniging voor Spoor en Trammweg Personeel, Semarang, VSTP, 1920.

B. Surat Kabar

Doenia Bergerak, No. 1, 1914

Hidoep, Januari 1925.

Islam Bergerak, 1 Maret 1917.
Islam Bergerak, 20 April 1917.

Mawa, 3 Juli 1925.

Medan Moeslimin, 15 Juli 1924.

Neratja, 27 November 1919.
Neratja, 22 Desember 1919.
Neratja, 16 Maret 1920.

Persatoean Hindia, 5 November 1920.
Persatoean Hindia, 22 Oktober 1921.

Sinar Djawa, 6 Februari 1918.
Sinar Djawa, 11 Pebruari 1918.
Sinar Djawa, 11 Maret 1918.
Sinar Djawa, 13 Maret 1918.

Sinar Hindia, 20 Desember 1921.
Sinar Hindia, 18 Pebruari 1920.
Sinar Hindia, 23 Pebruari 1920.
Sinar Hindia, 3 Maret 1920.
Sinar Hindia, 8 Mei 1923.

Si Tetap, 31 Januari 1921.
Si Tetap, 28 Pebruari 1922.
Si Tetap, 24 Juli 1922.
Si Tetap, 30 Nopember 1922.

Si Tetap, 31 Desember 1922.

C. Buku

Bambang Soekawati. *Raja Mogok*. RM. Soerjopranoto. Jakarta : Hasta Mitra, 1983.

Dewan Nasional SOBSI. *Sedjarah Gerakan Buruh Indonesia*. Djakarta: Badan Penerbitan Dewan Nasional SOBSI. 1958.

Encyclopaedie Nederlansch Indie Vol. V, *sGravenhage-Leiden*: Martinus Nijhoof, 1919.

Furnivall, JS. *Netherlands Indie : A Study of Plural Economy*. Cambridge : Cambridge University Press. 1944.

Hary Prabowo. *Perspektif Marxisme.Tan Malaka:Teori dan Praktek Menuju Republik*. Jendela Yogyakarta. 2002.

Ingleson, John.In *Search of Justice : Workers and Union in Colonial Java. 1908-1926*, Singapore : Oxford University Press. 1986.

James L. Cobban. *Uncontrolled Urban settlement: The kampong Question in Semarang 1905 – 1940* dalam BTLV no 130- 1974.

Lulofs, M. Kuli. Jakarta : Grafitipers. 1985.

Marco kartodirkromo. *Sair Rempah-rempah, Semarang* : Drukkerrij NV Sinar Djawa, 1918.

_____. *Student Hidjo. Semarang : NV Boekhandel en Drukkerrij Masman & Stronik, 1010*.

Mc Vey, Ruth. *The rise of Indonesian Communism*. Ithaca. New York : Cornell University, 1965.

Panitia Perumus Alternatif Hari jadi Kota Semarang. *Sejarah Alternatif Hari Jadi Kota Semarang*. 1993.

Poeze, harry A. *Tan Malaka, Pergulatan menuju Republik I*. Jakarta : Grafitipers, 1988

Sandra. *Sedjarah Pergerakan Buruh Indonesia*. Djakarta : Pustaka Rakyat. 1961.

Semaoen. *Antic indie Weebar, Antie Militie dan 3e National Conggres SI*. Semarang : Sinar Djawa. 1918.

- _____. *Hikayat kadiroen*. Semarang : kantoer PKI. 1920.
- _____. *Penoentoen Kaoem Boeroeh (dari Vakbond-vakbond)*. Semarang : VSTP. 1920.
- Siraishi, Takahshi. *An Age In Motion, Popular Radicalism. Java. 1912-1926*. Ithaca and London : Cornell University. 1990.
- Soe hok Gie. *Di bawah lentera Merah. Riwayat Sarekat Islam Semarang. 1917-1920*. Jakarta: Frantz Fanon Foundation. 1990.
- Soemantri. *Rasa Merdeka, hikayat Soedjanmo*. Semarang : Drukkerij VSTP. 1924.
- Tichelman. F. *Socialisme in Indonesia De Indische Sociaal-Democratische Vereeniging 1897-1917* Dordrecht-Holland: Foris Publications. 1985.
- Stevens, Theo. Semarang, Central java and the World Market 1870-1900. dalam PJM Nas , *The Indonesian City*. Dordrecht : Foris Publication. 1986.
- Svensson, Thommy. *Contractions and Expansions, Agrarian Changes in java Since 1830*. Gothenberg : Publication of Historical-Anthropological Project. 1985.
- Tan Malaka. *SI Semarang dan Onderwijs*. Semarang : Drukkerij Minahasa. 1921.
- Van Niel, Robert. *Munculnya Elit modern di indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya. 1984.
- Van der Waal, SL *Het Onderwijsbeleid in Nederlandsch-Indie. 1900-1940*. Groningan : JB Wolters. 1958.
- Wertheim, WF . *The Indonesian Town : Studies In Urban Sociology*. Brauxelles. The Hague : Van Hague : Van Hoeve. 1958.